

**TELAAH KUALITAS SANAD HADITS DALAM KITAB AYYUHÂ
AL-WALAD KARYA AL-GHAZÂLÎ**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Ushuluddin (S.Ud)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan Tafsir Hadits
Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

**SOFI WARIDAH
NIM. 082 122 009**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
SEPTEMBER, 2016**

ABSTRAK

Sofi Waridah, 2016: *Telaah Kualitas Sanad Hadits dalam Kitab Ayyuhâ Al-Walad karya Al-Ghazâlî.*

Telah banyak kitab-kitab karangan ulama dan tokoh-tokoh islam yang berkaitan dengan masalah agama, tidak sedikit dari mereka yang mencantumkan ayat al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi. Diantara hadits-hadits tersebut tidak mencantumkan sanad-sanadnya secara lengkap bahkan ada yang disebutkan tanpa sanad, dan kitab-kitab tersebut banyak ditemukan dan diajarkan diberbagai pondok pesantren yang mencetak generasi islami dimasa depan.

Hal tersebut yang melatar belakangi kegelisahan peneliti untuk melakukan kajian lebih mendalam tentang sanad hadits agar benar-benar diketahui apakah hadits tersebut memang berasal dari Nabi atau yang lainnya. Kitab yang dipilih adalah kitab Ayyuha al-Walad karya al-Ghazali yang di dalamnya semua hadits-haditsnya disebutkan tanpa sanad.

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana kualitas sanad hadits-hadits dalam kitab Ayyuha al-Walad dan bagaimanakah i'tibar al-sanad dalam riwayat tersebut.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kualitas hadits-hadits dalam kitab Ayyuha al-Walad serta mengetahui i'tibar al-sanad dari hadits-hadits tersebut.

Adapun metode dari penelitian ini adalah: metode takhrij hadits yang dilanjutkan dengan i'tibar al-sanad kemudian data periwayat dan al-Jarh wa al-Ta'dil serta kualitas hadits-hadits yang telah dikaji.

Dalam kitab ayyuha al-walad ini terdapat 12 hadits, 4 hadits diriwayatkan oleh Bukhari Muslim, 4 hadits diriwayatkan oleh pemilik *kutub al- sittah* (selain Bukhari dan Muslim) dan 4 hadits diriwayatkan oleh selain pemilik *kutub al- sittah*. Yang menjadi kajian peneliti adalah 4 hadits yang diriwayatkan oleh selain *kutub al- sittah*.

Dari penelitian 4 hadits yang telah dilakukan, hadits pertama dla'îf sebab terdapat perawi yaitu 'Utsman in Miqsâm yang dinilai matruk bahkan *wadlâ' al-Hadits*. Hadits yang kedua adalah hadits mauquf yang juga bernilai dla'îf karena terdapat guru atau rawi yang digugurkan. Hadits yang ketiga adalah hadits mauquf yang sama bernilai dla'îf tetapi ke dla'îfannya disebabkan gugurnya rawi ditengah-tengah sanad dan secara berturut-turut. Hadits yang keempat adalah hadits maqthu' yang diriwayatkan oleh seorang tabi'in dan juga bernilai dla'îf sebab perawinya tidak bersambung.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

1. Kajian Terdahulu

Pada bagian ini akan di cantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah di publikasikan atau belum dipublikasikan, dengan mencantumkan perbedaan atau persamaan dengan penelitian sebelumnya.¹ Penelitian tentang kitab *Ayyuhâ al-Walad* karya al-Ghazâlî ini sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. diantara penelitian sebelumnya adalah:

1. Penelitian Moh. Nawawi Fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negri sunan kalijaga Yogyakarta tahun 2013 dengan judul “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazâlî Dalam Kitab *Ayyuhâ al-Walad*. Skripsi ini mengkaji tentang metode dan konsep pendidikan akhlak terhadap anak dengan bentuk nasehat-nasehat dalam kitab *Ayyuhâ al-Walad*. Dan karya ini menggunakan jenis penelitian *Library Research* dan pendekatan filosofis.
2. Penelitian Ali Sati yang berjudul “Kajian Kualitas Hadits-Hadits Kitab *Bidayat Al-Hidayah* karya imam al-Ghazâlî”. penelitian ini sama-sama meneliti tentang telaah ḥadîts karya imam al-Ghazâlî dalam kitab *Bidayat Al-Hidayah*. Berikut dikutip teks skripsi milik Ali Sati:

Khusus mengenai ḥadîts-ḥadîts yang termuat di dalam kitab *bidayat al-Hidayah* tersebut ada sebanyak enam puluh tiga ḥadîts,

¹Tim Revisi, *Pedoman...*, 52.

dikemukakan tanpa dilengkapi dengan sanad dan sumber yang jelas. disisi lain ada anggapan bahwa *hadīts* yang ditulis belakangan tanpa sanad yang jelas, diragukan kelayakannya. Sebab, *hadīts* sangat berbeda dengan al-Qur'ân, *hadīts* yang muncul tidak semua *shahih*. selain *shahih* ada *hasan*, *dla'if* bahkan *maudlu'*. Seandainya Rasulullah Muḥammad SAW masih hidup saat ini, klarifikasi kualitas suatu *shahih* dapat diselesaikan dengan mudah. sementara untuk mengetahui kualitas suatu *shahih* membutuhkan kajian yang cukup cermat dan selektif.

Disertasi ini menggunakan metode deskriptif analitis dengan pendekatan korelatif.

Karya-karya diatas membahas tentang pendidikan anak, dan belum ada yang meneliti tentang *hadīts-hadīts* dalam kitab *Ayyuhâ al-Walad*, oleh karena itu skripsi ini meneliti dari segi kualitas sanad *hadīts* dalam kitab *Ayyuhâ al-Walad*.

2. Kajian Teori

1. Klasifikasi *Hadīts* Ditinjau dari Segi Kualitasnya.

Pada bagian ini juga berisi tentang pembahasan teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam melakukan penelitian. Pembahasan teori secara lebih luas dan mendalam akan lebih memperluas dan memperdalam wawasan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang hendak dipecahkan sesuai dengan rumusan masalah dan fokus kajian.²

Hadīts merupakan sumber ajaran disamping al-Qur'ân, sedangkan dalam periwayatannya tidak sama dengan periwatyan al-Qur'ân yang semua periwayatannya berlangsung secara mutawatir³ dan tidak perlu adanya

²Tim Revisi, *Pedoman...*, 53.

³Yakni *al-Tatabu'* secara lafadz, sedangkan secara istilah menurut Ajjaj al-Khatib dalam ilmu *hadīts* adalah berita yang diriwayatkan oleh orang banyak pada setiap tingkat periwatyan dari tingkatan sahabat sampai mukhorrijnya yang mustahil berbuat dusta menurut rasio dan kebiasaan, lihat Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir kamus arab-indonesia* (Yogyakarta: t.tp, tp), 1638. Dan lihat Muh Zuhri, *Hadits Nabi: Telaah Histories Dan Mitodologis* (Yogya: PT Tiara Wacana, 2011), 83.

penelitian tentang orisinalitasnya. Sedangkan didalam ḥadīts berlangsung secara mutawatir dan aḥad, sedangkan ḥadīts aḥad⁴ diperlukan adanya penelitian apakah ḥadīts yang bersangkutan dapat dipertanggung jawabkan berasal dari Nabi atau tidak.⁵ Dengan adanya penelitian tersebut menghasilkan kualitas yang berbeda-beda dan ulama' ahli ḥadīts mengklasifikannya dalam tiga bagian yaitu ḥadīts *shahîh*, *hasan* dan *dla'if*.

a. Ḥadīts *Shahîh* (akurat)

Shahîh menurut bahasa adalah lawan dari sakit⁶, secara luas ḥadīts *shahîh* dapat di artikan sebagai:

الْحَدِيثُ الصَّحِيحُ هُوَ الْحَدِيثُ الَّذِي اتَّصَلَ سَنَدُهُ بِنَقْلِ الْعَدْلِ الصَّابِطِ عَنِ الْعَدْلِ الصَّابِطِ إِلَى مُنْتَهَاهُ وَلَا يَكُونُ شَاذًا وَلَا مُعَلَّلًا

Hadīts shahîh adalah ḥadīts yang tersambung sanadnya, yang di riwayatkan oleh rawi yang adil dan dlâbiṭ dari rawi yang lain yang juga adil dan dlâbiṭ sampai akhir sanad dan ḥadīts itu tidak janggal (*syâdz*) dan tidak mengandung cacat atau 'illat.⁷

Yang dimaksud kelima syarat tersebut adalah:

1) Sambung sanad

Menerima ḥadīts langsung dari periwayat sebelumnya atau *rawi* yang terdekat hingga akhir sanad,⁸ yaitu semua periwayat ḥadīts dari *mukharrij* sampai sahabat yang menerima langsung ḥadīts dari Nabi

⁴Yaitu hadits yang diriwayatkan oleh satu atau dua orang yang tidak sampai mencapai derajat masyhur. Lihat Muh Zuhri, *Hadits Nabi: Telaah Histories dan Metodologis*, 86.

⁵Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, 3-4.

⁶Mudassir, *Ilmu Hadits* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), 143.

⁷Nuruddin Itr, *Ulumul Hadis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 240.

⁸Subhiy al-Salih, *Ulum al-Ḥadīts wa Musthalahu* (Beirut: Dâr al-‘Ilm li al-Malayin, 1977), 145.

harus bersambung dalam periwayatannya.⁹ Berkaitan dengan sambung sanad ini dikenal dengan *ḥadīts muttashīl* atau *maushūl*, yaitu *ḥadīts* yang bersambung sanadnya baik bersambung kepada Rasulullah, sahabat atau *tābi'īn*. Dan persambungan sanad ini tidak bisa dijadikan patokan atas keshahīhan suatu *ḥadīts*, sebab masih ada kriteria-kriteria yang lain yang harus dipenuhi.

Dalam menentukan ketersambungan sanad ulama' biasanya menempuh 3 langkah, yaitu:

- a) Mencatat semua nama periwayat dalam sanad yang diteliti.
- b) Mempelajari sejarah hidup masing-masing periwayat.
- c) Meneliti kata-kata yang menghubungkan antara para periwayat dengan periwayat terdekat dalam sanad.¹⁰

2) Perawi Adil :

Para ulama' berbeda pendapat tentang rawi yang adil, menurut al-Masyāṭ riwayat yang dikatakan adil: muslim, mukallaf, selamat dari kefasikan dan dosa-dosa kecil,¹¹ senantiasa melaksanakan perintah agama dan meninggalkan larangannya serta memelihara ucapan dan perbuatan yang dapat menodai *murū'ah*.¹² Berdasarkan pernyataan para ulama' kriteria adil secara akumulatif dapat diringkas menjadi 4, yaitu:

⁹Syuhudi Ismail, *Kaidah Keshahihan Sanad Hadis* (Jakarta: PT Bulam Bintang, 2005), 121.

¹⁰Idri, *Studi Hadits* (Indonesia: Prenada Media Grup, 2010), 161.

¹¹Hasan Muḥammad al-Masyāṭ, *Al-Taqrirât al-Sunniyah* (Indonesia: Dar-ar-Rahmah al-Islamiyah, t.t.), 5.

¹²Mudassir, *Ilmu ...*, 143.

baragama Islam, mukallaf, melaksanakan ketentuan agama dan memelihara *murû'ah*.¹³

3) *Dlâbiṭ* (

Yang dimaksud dengan *dlâbiṭ* adalah bahwa rawi yang bersangkutan dapat menguasai ḥadītsnya dengan baik¹⁴, atau kuat hafalannya.¹⁵ *Dlâbiṭ* terbagi menjadi dua: *Dlâbiṭ Shadr*, yaitu: menjaga apa yang di dengarnya dan mampu meriwayatkannya kapan saja. Dan *Dlâbiṭ Kitâb*, yaitu: menjaganya seorang rawi sejak ia mendengar ḥadīts sampai meriwayatkannya¹⁶ melalui tulisan.¹⁷

4) Terhindar dari *syâdz* (kejanggalan) :

Secara bahasa, *syâdz* merupakan isim fâ'il dari *syadzda*, yang berarti menyendiri (*infarada*)¹⁸. Sedangkan menurut istilah Kerancuan (*syudzûdz*) adalah suatu kondisi dimana seorang rawi berbeda dengan rawi lain yang lebih kuat posisinya. Kondisi ini dianggap rancu karena apabila ia berbeda dengan rawi lain yang lebih kuat posisinya atau tsiqah, baik dari kekuatan daya hafalan atau jumlah mereka lebih banyak maka para rawi itu harus diunggulkan dan ia sendiri disebut *syâdz* atau rancu. dengan kerancuannya itu maka akan terjadi penilaian negatif terhadap periwayat ḥadīts yang bersangkutan.¹⁹

¹³Idri, *Studi...* 163.

¹⁴Itr, *Ulumul...*, 241.

¹⁵Idri, *Studi...*, 164.

¹⁶Al-Masyâṭ, *Al-Taqrirât...*, 5.

¹⁷Mudassir, *Ilmu...*, 147.

¹⁸Idri, *Studi...*, 168.

¹⁹Itr, *Ulumul...*, 242.

5) Terhindar 'illat (penyakit)

Hadīts yang mengandung 'illat atau penyakit yang samar yang dapat merusak keshahihan hadīts. Merujuk pada definisi tersebut ulama' hadīts memberi kesimpulan bahwa yang dimaksud 'illat itu tampak jelas atau tersembunyi yang dapat merusak keshahihan hadīts.²⁰

Hadīts *shahîh* terbagi menjadi dua:

a) Hadīts *shahîh lidzâtihi*: ialah hadīts *shahîh* yang memenuhi secara lengkap syarat-syarat hadīts *shahîh* yang lima yaitu hadīts yang bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh periwayat yang adil dan dlâbiṭ serta tidak ada kerancuan dan 'illat.²¹

b) Hadīts *shahîh lighairihi*: ialah hadīts *shahîh* yang berkualitas *shahîh* karena yang lainnya, yaitu hadīts tersebut menjadi *shahîh* karena dikuatkan dengan jalan sanad atau keterangan yang lain. Hadīts *shahîh lighairihi* ini hadīts yang tingkatannya berada dibawah tingkatan hadīts *shahîh lidzâtihi*, hadīts ini menjadi *shahîh* karena diperkuat dengan hadīts-hadīts lain. Sekiranya kalau hadīts yang memperkuat itu tidak ada maka hadīts tersebut hanyalah menjadi hadīts *hasan*.²²

b. Hadīts *Hasan* (baik)

أَلْحَدِيثُ الْحَسَنُ هُوَ الْحَدِيثُ الَّذِي اتَّصَلَ سَنَدُهُ بِنَقْلِ عَدْلٍ خَفَّ ضَبْطُهُ غَيْرَ شَادٍّ
وَلَا مُعَلَّلٍ

²⁰Mudassir, *Ilmu...*, 148.

²¹Idri, *Studi ...*, 172-173.

²²Zuhri, *Hadis...*, 117.

Hadīts *hasan* adalah hadīts yang sanadnya bersambung diriwayatkan oleh orang-orang yang Adil yang rendah kekuatan daya hafalannya tidak rancu dan tidak cacat.²³ Adapula yang mendefenisikan hadīts *hasan* adalah: hadīts yang diriwayatkan oleh perawi yang masyhur di kotanya seperti Imam Qatâdah masyhur di kota Bashrah maka hadīts yang diriwayatkan darinya berstatus masyhur.²⁴ Istilah *hasan* ini dipelopori oleh imam al-Tirmidzî ketika ada suatu hadīts yang mendekati *shahîh* namun belum mencapai kriteria hadīts *shahîh*, dan disebut *dla'if* tidak sampai pada ciri-ciri hadīts *dla'if*.²⁵

Dan hadīts *hasan* terbagi menjadi dua :

- 1) Hadīts *hasan lidzatihi* ialah: hadīts yang terwujud karena dirinya sendiri, yakni karena matan dan para perawinya memenuhi syarat-syarat hadīts *shahîh* kecuali keadaan rawi (rawinya kurang dlâbit).²⁶
- 2) Hadīts *hasan lighairihi* ialah: hadīts yang menjadi *hasan* karena dibantu dari jalan lain. Hadīts ini berada dibawah hadīts *hasan lidzatihi*, karena ada hadīts lain yang menguatkan, atau hadīts *hasan lighairihi* ialah hadīts *dla'if* yang dikuatkan oleh hadīts yang lain sehingga menjadi hadīts *hasan*.²⁷

c. Hadīts *Dla'if* (lemah)

Hadīts *dla'if* adalah hadīts yang tidak sampai pada derajat hadīts *hasan*²⁸ atau tidak memenuhi persyaratan hadīts diatas seperti sanadnya

²³Itr, *Ulumul...*, 266.

²⁴Al-Sanhawî, *Fath al-Mughîts* (Makkah : Dar-al-Baz, t.t.),64.

²⁵ Imam al-Nawawi, *Dasar-dasar Ilmu Hadits* (Jakarta : Pustaka firdaus, 2009), 11.

²⁶Ibid., 9

²⁷Zuhri, *Hadis...*, 135.

²⁸Al-Sanhawi, *Fathul...*, 96.

ada yang putus atau diantara periwayat ada yang pendusta atau tidak dikenal. Ḥadīts *dla'if* bisa saja naik derajatnya menjadi ḥadīts *ḥasan lighairihi* asalkan *dla'ifnya* tidak tinggi dan ulama' memperbolehkan digunakan dalam *fadhâil al-a'mâl*.

Macam-macam ḥadīts *dla'if* banyak sekali, sebagaimana yang diungkapkan al-Baiqunî dalam nadhomnya:

وَكُلُّ مَا عَنِ رُتْبَةِ الْحُسْنِ قَصْرٌ # فَهُوَ الضَّعِيفُ وَهُوَ أَقْسَامٌ كَثْرَةٌ²⁹

Menurut syekh Muḥammad al-Simahî pembagian ḥadīts *dla'if* bisa mencapai lima ratus sepuluh macam namun ulama' ḥadīts tidak memisahkann setiap bentuk kelemahan tersendiri karena hal tersebut tidak efektif dan merusak etika kelemahan.³⁰

1) Jenis-Jenis ḥadīts *Dla'if* Yang Disebabkan Oleh Terputusnya sanad:³¹

a) Ḥadīts *Mu'allaq* (yang digantungkan) adalah: ḥadīts yang digugurkan di awal sanad satu rawi atau berurutan.³²

b) Ḥadīts *Mursal* (yang dilepaskan) adalah: ḥadīts yang disandarkan oleh tâbi'în baik tâbi'în senior atau yunior langsung kepada Nabi tanpa menyebut sahabat terlebih dahulu. Dan ḥadīts *mursal* seperti diatas dinamakan *mursal tâbi'î*, sedangkan *mursal shahabî* adalah ḥadīts yang disandarkan langsung oleh sahabat kepada Nabi tanpa

²⁹Mahmud Thahhan, *Intisari Ilmu Hadis* (Malang: UIN Malang Press, 2007), 90

³⁰Itr, *Ulumul...*, 293.

³¹Zuhri, *Hadis...*, 95.

³²Mahmûd al-Tahhân, *Taisir Mushthalah al-Ḥadīts* (Iskandariyah: Markaz al-Huda, 1405), 55.

menyebut sahabat lain yang mendengar ḥadīts tersebut. Hal tersebut masih bisa dikatakan bersambung sanadnya asalkan sanad sebelum sahabat dalam keadaan bersambung.

Sedangkan *mursal shahabī* mayoritas ulama' tidak menganggap ḥadīts tersebut *dla'if*, karena ia mendengar dari sahabat yang mendengar langsung dari Nabi. Dengan demikian, gugurnya sahabat lain dari sanad tidaklah berpengaruh apa-apa, sebagaimana ḥadīts juga tidak menjadi *dla'if* jika periwayatnya (dari kalangan sahabat) tidak diketahui keadaannya. Kemuliaan persahabatannya dengan Nabi cukup menjamin keadilannya.”

Ḥadīts mursal terbagi menjadi 2, *mursal Jâlī* dan *mursal Khâfī*. *Mursal Jâlī* apabila yang menggugurkan sahabat adalah *tâbi'în* besar atau senior, dan *Mursal Khâfī* apabila yang menggugurkan sahabat adalah *tâbi'în* kecil atau junior.³³

c) Ḥadīts Munqaṭī' (yang terputus) adalah: apabila keterputusan sanad terjadi secara berturut-turut atau tidak, di satu tempat atau tidak maka itu dinamakan ḥadīts Munqaṭī'.

Para ulama' berbeda pendapat dalam memahami ḥadīts Munqaṭī'. Dan yang paling utama adalah definisi yang dinyatakan oleh al-Hafidz Ibnu Abdil Bar yaitu: Ḥadīts Munqaṭī' adalah

³³Idri, *studi...*, 192.

setiap *ḥadīts* yang tidak bersambung sanadnya baik *ḥadīts* yang disandarkan kepada Nabi maupun kepada yang lainnya³⁴.

Perbedaan ulama' tentang definisi *ḥadīts Munqaṭī'* adalah:

- *Ḥadīts Munqaṭī'* adalah *ḥadīts* yang sanadnya terputus dibagian mana saja, baik pada sanad terakhir atau periwayat pertama (sahabat) maupun bukan sahabat (selain periwayat pertama).
- *Ḥadīts Munqaṭī'* adalah *ḥadīts* yang sanadnya terputus karena riwayat yang tidak berstatus sebagai sahabat Nabi atau *tābi'īn* menyatakan menerima *ḥadīts* dari Nabi. Sanad *ḥadīts* terputus pada peringkat sahabat dan *tābi'īn*.
- *Ḥadīts Munqaṭī'* adalah *ḥadīts* yang bagian sanadnya sebelum sahabat (periwayat setelahnya) hilang atau tidak jelas orangnya.
- *Ḥadīts Munqaṭī'* adalah *ḥadīts* yang dalam sanadnya ada periwayat yang gugur seorang atau dua orang tidak secara berurutan.
- *Ḥadīts Munqaṭī'* adalah *ḥadīts* yang dalam sanadnya ada seorang periwayat yang terputus atau tidak jelas.
- *Ḥadīts Munqaṭī'* adalah *ḥadīts* yang sanadnya dibagian sebelum sahabat (periwayat setelahnya) terputus seorang atau lebih, tidak secara berturut dan tidak terjadi di awal sanad.³⁵

d) *Ḥadīts Mu'dlal* (tempat memberatkan) adalah: *ḥadīts* yang gugur dua orang sanadnya atau lebih secara berturut-turut, menurut Ajjaj al-Khatib, dan menurut ulama' yang lain adalah *ḥadīts* yang gugur

³⁴Itr, *Ulumul...*, 383-38. Lihat juga Syamsuddin Muhammad bin Abd ar-Rahman as-Sakhawi, *Fath al-Mughits*, 157.

³⁵Idri, *Studi...*, 185.

dua orang periwayatnya atau lebih secara berturut-turut baik yang gugur antara sahabat dan tâbi'în, tâbi'în dengan tâbi'în, atau dua orang setelah mereka.³⁶

- e) *Ḥadîts Mudallas* (yang ditutup) adalah: *ḥadîts* yang diriwayatkan dengan cara yang diperkirakan bahwa *ḥadîts* tersebut tidak ada cacat.

Mudallas atau *Tadlîs* ada dua macam yaitu:

- *Tadlîs al-Isnâd* (penyembunyian sandaran) adalah periwayat *ḥadîts* menyatakan telah menerima *ḥadîts* dari periwayat tertentu yang sezaman dengannya, padahal mereka tidak pernah bertemu, dan mungkin saja mereka pernah bertemu tetapi diantara mereka tidak pernah atau diragukan terjadi penerimaan dan penyampaian *ḥadîts*.

- *Tadlîs al-Syuyûkh* (penyembunyian guru) adalah periwayat *ḥadîts* secara salah menyampaikan identitas guru yang menyampaikan *ḥadîts* tersebut, seperti salah menyebutkan nama, gelar family (*kunyah*), julukan (*laqab*), sifat atau nama Negeri guru tersebut.

Kesalahan tersebut dimungkinkan dilakukan secara sengaja dengan maksud agar riwayatnya tampak berkualitas karena guru yang lemah tidak diketahui identitas dan kelemahannya. Dan

³⁶Ibid., 190.

kesalahan dapat terjadi secara tidak sengaja karena tidak diketahui identitas guru dengan baik.³⁷

f) Hadîts *Mu'an'an* (yang berhuruf 'an) adalah: Hadîts yang jalannya di sandarkan dengan kata-kata "'an". Hadîts mu'an'an ini ada menggolongkannya kepada hadîts Munqa'î', dan ada juga yang menyebutnya termasuk hadîts *Muttashîl* (sambung). Pendapat yang shahîh dan yang berlaku, termasuk pendapat jumhur ulama' menggolongkannya dalam hadîts *Muttashîl*, disamping itu para penulis kitab yang khusus memuat hadîts-hadîts shahîh juga mencantumkan periwayatan "'an" didalamnya.

Hadîts *Mu'an'an* termasuk golongan hadîts *Muttashîl* dengan 2 syarat, yaitu:

- Ada bukti pertemuan antara *rawi* dengan gurunya
- *Rawi* (periwayat) terhindar dari *tadlîs* (menyembunyikan guru).

2. Hadîts *Dla'if* Disebabkan Cacatnya Perawi

- a) Hadîts *Maudlû'* (disusun) adalah: Hadîts yang diada-adakan dan dibuat-buat yang disandarkan kepada Rasulullah dengan dusta.³⁸
- b) Hadîts *Matrûk* (ditinggalkan) adalah: Hadîts yang diriwayatkan oleh periwayat yang tertuduh sebagai pendusta.³⁹
- c) Hadîts *Munkar* (diingkari) adalah: Hadîts yang diriwayatkan oleh rawi yang disinyalir berdusta⁴⁰ dan berlawanan dengan Rawi Tsiqah.⁴¹

³⁷Ibid., 210.

³⁸Itr, *Ulumul...*, 309.

³⁹Idri, *Studi...*, 206.

⁴⁰Al-Thahhan, *Taysir...*, 73.

- d) *Ḥadīts Mu'allal* (ditimpa penyakit) adalah: *Ḥadīts* yang mengandung *'Illat* (penyakit) yang merusak kashahihan *ḥadīts*, sedangkan *dzahirnya* seakan terbebas darinya.⁴²
- e) *Ḥadīts Mudraj* (tercampur) adalah: *Ḥadīts* yang sanad atau matannya tercampur dengan yang bukan dari bagian dari *ḥadīts* tersebut.⁴³
- f) *Ḥadīts Mudltarib* (goncang) adalah: *Ḥadīts* yang matan atau sanadnya diperselisihkan serta tidak dapat dicocokkan atau diputuskan mana yang kuat.⁴⁴
- g) *Ḥadīts Maqlûb* (dibalik) adalah: *Ḥadīts* yang diriwayatkan dengan dengan cara mengganti kata lain baik sanad atau matannya⁴⁵

3. Kehujjahan *Ḥadīts Dla'if*

Tentang periwayatan *hadits dlaif* ulama' muhadditsin memperbolehkan meriwayatkan *hadits dlaif* akan tetapi yang tidak berhubungan dengan akidah, seperti *al-targhib wa at tarhib*, kisah-kisah, nasihat-nasihat tanpa harus menjelaskan segi kedlaifannya sebagaimana pernyataan Ahmad:

“Apabila kami meriwayatkan *hadits* dari Rasulullah SAW yang berkaitan dengan halal dan haram, sunnah dan hukum maka kami bersikap keras terhadap sanad-sanadnya, sedangkan apabila kami meriwayatkan *hadits* dari Rasulullah SAW yang berkenaan dengan *fadhail al-a'mal* atau *hadits-hadits* yang tidak menetapkan atau

⁴¹Idri, *Studi...*, 208.

⁴²Itr, *Ulumul...*, 482.

⁴³Hassan, *Ilmu...*, 148.

⁴⁴Ibid., 169.

⁴⁵Idri, *Studi...*, 219.

menghilangkan hukum maka kami tidak begitu keras dalam meneliti sanad-sanadnya”⁴⁶.

2. Hadîts Dilihat Dari Segi Pembicaranya

a. Hadîts Qudsî (suci)

الْحَدِيثُ الْقُدْسِيُّ مَا أُضِيفَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَسْنَدُهُ إِلَى رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ

Hadîts Qudsî adalah hadîts yang disandarkan kepada Rasulullah SAW dan disandarkan kepada Allah SWT.

Hadîts Qudsî disebut juga hadîts Rabbani atau hadîts Ilahi, penamaan hadîts ini sebagai penghormatan terhadap hadîts-hadîts yang disandadarkan pada Allah. Dan sedikit sekali hadîts Qudsî yang menerangkan tentang halal dan haram, kebanyakan membahas ilmu rohani tentang Allah SWT.⁴⁷ Hadîts Qudsî sama dengan hadîts-hadîts lain tentang keadaan sanad serta rawi-rawinya, yaitu *shahîh*, *hasan* dan *dla'if*. Tetapi terdapat perbedaan antara hadîts dengan al-Qur'an, yaitu:

- 1) Al-Qur'an lafadz dan maknanya dari Allah, sedangkan hadîts Qudsî maknanya dari Allah lafadznya dari Nabi.
- 2) Al-Qur'an membacanya dianggap ibadah, hadîts Qudsî tidak dianggap ibadah dalam membacanya.
- 3) Penetapan al-Qur'an disyaratkan harus mutawatir, sedangkan hadîts Qudsî tidak.⁴⁸

⁴⁶ Itr, *Ulumul...*, 303.

⁴⁷ Itr, *Ulumul...*, 334.

⁴⁸ Al-Thahhan, *Taysir...*, 96.

b. Ḥadîts Marfû' (diangkat)

الحديث المرفوع هو ما أُضيفَ إلى النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَاصَةً مِنْ قَوْلٍ أَوْ
فِعْلٍ أَوْ تَقْرِيرٍ أَوْ وَصْفٍ

Ḥadîts *Marfû'* adalah ucapan, perbuatan, ketetapan atau sifat yang disandarkan kepada Nabi Muḥammad SAW secara khusus.

Inilah definisi yang mashur didalam bukunya Nuruddin al-Itr, dan ḥadîts *marfû'* itu ada yang *Muttashil*, *Munqaṭi'*, *shahîḥ*, *ḥasan dla'if* dan *Maudhû'* menurut presentase syarat-syarat diterimanya ḥadîts yang terpenuhi pada ḥadîts *Marfû'* tersebut.⁴⁹

Dari definisi diatas ḥadîts *marfû'* terbagi menjadi empat:

- 1) *Marfû' Qaulî* (ucapan): seperti yang diucapkan sahabat atau lainnya “Rasulullah bersabda demikian”.
- 2) *Marfû' Fi'li* (perbuatan): seperti yang diucapkan sahabat atau lainnya “Rasulullah melakukan demikian”.
- 3) *Marfû' Taqrirî* (ketetapan): seperti yang diucapkan sahabat atau lainnya “Ya melakukan sesuatu di hadapan Rasulullah demikian dan Rasulullah menetapkan perlakuan itu”.
- 4) *Marfû' Washfî* (sifat): seperti yang diucapkan sahabat atau lainnya yang mensifati Rasulullah “Rasulullah adalah paling indahnya ciptaan”.⁵⁰

⁴⁹Itr, *Ulumul...*, 337.

⁵⁰Al-Masyaṭ, *At Taqrirât...*, 15.

c. Ḥadīts *Mauqûf* (berhenti)

الحديثُ الموقُوفُ هو ما أُضيفَ إلى الصحابةِ رضوانَ اللهَ عليهم ولم يُجاوزِ إلى رسولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عليه وسلَّمَ

Ḥadīts *Mauqûf* adalah sesuatu yang disandarkan kepada para sahabat dan tidak sampai kepada Rasulullah SAW.

Ḥadīts yang demikian dinamakan *Mauqûf* karena ia hanya berhenti kepada seorang sahabat dan tidak naik kepada Rasulullah SAW. Sebagian ulama' menyebut ḥadīts *Mauqûf* secara mutlak sebagai *atsâr*.

Ibnu Shalah dan ulama' lain berkata:

Ḥadīts yang sanadnya bersambung sampai kepada seorang sahabat yang bersangkutan termasuk ḥadīts *Mauqûf*, *Maushûl* dan sebagian ḥadīts *Mauqûf* yang tidak bersambung sanadnya termasuk ḥadīts *Mauqûf* yang tidak *Maushûl* sesuai dengan ketentuan-ketentuan pada ḥadīts *Mauqûf*.⁵¹

d. Ḥadīts *Maqtû'* (terputus)

الحديثُ المَقْطُوعُ هو ما أُضيفَ إلى التابعي

Ḥadīts *Maqtû'* adalah ḥadīts yang disandarkan kepada tâbi'în.

Jenis ḥadīts ini sebagaimana jenis ḥadīts yang diatas ada yang *shahîh*, *ḥasan* dan juga *dla'îf*.⁵²

⁵¹Itr, *Ulumul...*, 337.

⁵²Ibid., 338.

3. *Al-Jarh Wa al-Ta'dil* (melukai dan meluruskan)

a. Pengertian *Al-Jarh Wa al-Ta'dil*

Al-Jarh menurut bahasa melukai bentuk mashdar dari kata *jaraha-yajrihu*⁵³, atau cacat yang istilah ini digunakan untuk menunjuk sifat jelek para perawi *hadits* seperti pembohong, pelupa dan sebagainya.⁵⁴

Al-Ta'dil adalah mashdar dari '*adala* yang menurut ilmu *hadits* adalah mengemukakan sifat adil dan bersih terhadap periwayat *hadits*⁵⁵ seperti kuat hafalan, terpercaya cermat dan lainnya.

Penyelidikan terhadap periwayat *hadits* adalah suatu kewajiban dalam rangka memelihara dan menjaga kemurnian *hadits*. Diantara ayat al-Qur'an yang memberi inspirasi terhadap adanya penyelidikan adalah surat al-Hujurat ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا
عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ⁵⁶

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.

⁵³Ismail, *metodologi...*, 72

⁵⁴Zuhri, *Hadis...*, 121

⁵⁵Ismail, *metodologi...*, 73.

⁵⁶Al-Qur'an, 49:6

Ayat ini menunjukkan bahwa berita yang datang dari orang yang meragukan, mencurigakan apalagi tidak dapat dipercaya maka harus diteliti, terlebih berita itu dari Nabi.⁵⁷

b. Syarat ulama' yang men *Jarh* dan men *Ta'dil*

- 1) Berilmu, bertaqwa, *wara'* dan jujur.
- 2) Mengetahui sebab-sebab *al-Jarh wa al-Ta'dil*.
- 3) Mengetahui penggunaan kalimat-kalimat bahasa Arab sehingga suatu lafadz yang digunakan tidak dipakai untuk selain maknanya, atau men *Jarh* dengan lafadz yang tidak sesuai untuk men *Jarh*.⁵⁸

c. Tata tertib ulama' *al-Jarh wa al-Ta'dil*

Ada beberapa poin tata tertib yang harus diperhatikan oleh ulama' *al-Jarh wa al-Ta'dil*, diantara yang terpenting adalah:

- 1) Bersikap objektif dalam *tazkiyah*, sehingga ia tidak meninggikan seorang rawi dari martabat yang sebenarnya atau merendharkannya.
- 2) Tidak boleh *Jarh* melebihi kebutuhan, karena *Jarh* itu disyari'atkan karena darurat, dan darurat itu ada batasnya.
- 3) Tidak boleh hanya mengutip *Jarh* saja sehubungan dengan orang yang dinilai *Jarh* oleh sebagian kritikus, tetapi dinilai adil oleh sebagian yang lain. Karena sikap yang demikian berarti telah merampas hak rawi yang bersangkutan dan para muhadditsin mencela sikap yang demikian.

⁵⁷Zuhri, *Hadis...*, 121.

⁵⁸Itr, *Ulumul...*, 85.

- 4) Tidak boleh men *Jarh* terhadap rawi yang tidak perlu di *Jarh*, karena hukumnya disyari'atkan karena darurat.⁵⁹

d. Tingkatan *Jarh* dan Lafal-lafalnya

- 1) *Jarh* dengan lafadz yang menunjukkan arti lemah dan tingkatan ini yang paling rendah, seperti lafadz:

فلان لين الحديث : si fulan adalah orang lunak *had*itsnya.

فيه مقال : si fulan adalah orang yang diperbincangkan (kualitasnya).

- 2) *Jarh* dengan lafadz yang menunjukkan bahwa *had*itsnya tidak dapat dipakai, seperti lafadz:

فلان لا يحتاج به : si fulan *had*isnya tidak dapat dipakai hujjah.

ضعيف : dia adalah perowi lemah.

له مناكير : mulanya dia adalah perowi yang munkar.

- 3) *Jarh* dengan lafadz yang menjelaskan bahwa *had*itsnya tidak ditulis atau sejenisnya, seperti lafadz:

فلان لا يكتب حديثه : si fulan *had*itsnya tidak ditulis.

لا تحل روايته : tidak halal riwayat *had*its darinya.

ضعيف جدا : dia adalah orang yang sangat lemah.

⁵⁹Ibid., 87.

واه بمرّة : dia adalah orang yang sering menduga-duga
(peragu).

4) *Jarh* dengan menggunakan lafadz yang mengandung dugaan dusta atau sejenisnya, seperti lafadz:

فلان متهم بالكذب : si fulan orang yang diduga dusta.

متهم بالوضع : si fulan orang yang diduga bohong.

يسرق الحديث : dia adalah orang yang mencuri *hadits*.

ساقط : dia adalah orang yang gugur.

متروك : dia adalah orang yang ditinggal *hadis*nya.

ليس بثقة : dia adalah orang yang tidak *tsiqoh*.

5) *Jarh* dengan menggunakan lafadz yang menunjukkan sifat bohong atau sejenisnya, seperti lafadz:

ذاب : dia adalah pembohong.

دجال : dia adalah penipu.

وضع : dia adalah pendusta.

يكذب : dia dusta.

يضع : dia bohong.

6) *Jarh* dengan menggunakan lafadz yang menunjukkan arti sangat dusta atau lafadz yang berbentuk *af'al al-tafdhil*, seperti lafadz:

فلان أكذب الناس : dia adalah orang yang paling bohong.

المتهم في الكذب : dia adalah orang yang paling top kebohongannya.

هو ركن الكذب : dia adalah orang yang termasuk orang yang bohong.⁶⁰

Hukum tingkatan *Jarh* diatas adalah:

- a) Perawi yang di-*Jarh* dengan dua tingkat yang pertama *ḥadītsnya* tidak dapat dipakai sebagai hujjah, namun *ḥadītsnya* bisa dicatat sebagai i'tibar.
- b) Perawi yang di-*Jarh* dengan empat tingkatan terakhir *ḥadītsnya* tidak dapat dipakai sebagai hujjah dan tidak dapat dicatat dan juga tidak bisa dipakai sebagai i'tibar.

e. Tingkatan *Ta'dil* dan Lafal-lafalnya

- 1) *Ta'dil* dengan lafadz-lafadz yang menunjukkan arti lebih atau paling atau yang berbentuk *af'al al-Tafdhil*, tingkatan ini yang tertinggi kualitasnya:

فلان اليه المنتهى في الثبت : Si Fulan adalah orang yang paling top keteguhan hati dan hafalannya.

فلان أثبت الناس : Si fulan orang yang mantap hafalan dan keadilannya.

⁶⁰Thahhan, *Intisari...*, 168-172.

2) *Ta'diil* dengan dengan lafadz yang *menta'qid* ketsiqahan perawi dengan menetapkan satu sifat atau beberapa sifat yang menunjukkan keadilan dan kedlabitannya, baik lafadz tersebut diulang atau semakna, seperti lafadz:

ثقة ثقة : dia betul-betul *tsiqah* (dapat dipercaya)

ثقة ثبت : dia adalah orang yang *tsiqoh*.

3) *Ta'dil* dengan lafadz yang menunjukkan ia *tsiqah* tanpa disertai *ta'kid* atau penguat seperti lafadz:

ثقة : dia orang yang *tsiqah*.

حجة : dia orang yang petah lidahnya.

4) *Ta'dil* dengan lafadz lain yang menunjukkan ia *dhabit* atau adil, seperti lafadz:

صدوق : dia orang yang sangat jujur.

محل الصدق : dia orang yang berstatus jujur.

لا بأس به : dia orang yang tidak cacat menurut sebagian

ulama'

5) *Ta'dil* dengan lafadz yang tidak menunjukkan ia *tsiqah* dan *Jarh*, seperti lafadz:

فلان شيخ : si fulan adalah seorang guru.

روي عنه الناس : orang yang meriwayatkan *hadits* darinya.

6) *Ta'dil* dengan lafadz yang mendekati arti *Jarh*, seperti lafadz:

فلان صالح الحديث : si fulan itu pantas meriwayatkan ḥadīts'

يكتب الحديثه : ḥadītsnya bisa cacat

Hukum tingkatan *Ta'dil* diatas adalah:

- a) Perawi yang di-*ta'dil* dengan lafadz tiga tingkat pertama ḥadītsnya bisa dipakai sebagai hujjah apabila masing-masing saling menguatkan.
- b) Perawi yang di-*ta'dil* dengan tingkatan yang keempat dan kelima ḥadītsnya tidak dapat dijadikan sebagai hujjah, bisa di catat dan di *ikhtibar* (dapat dipertimbangkan).
- c) Perawi yang di-*ta'dil* dengan tingkatan yang keenam ḥadītsnya tidak dapat dijadikan hujjah, namun bisa dicatat untuk i'tibar (sebagai pertimbangan) tidak untuk diikhtibar, karena jelas tidak menunjukkan arti *dhâbi*.

4. *Al-Taḥammul wa al-Adâ'*

a. Pengertian *al-Taḥammul* dan *al-Adâ'*

Al-Taḥammul adalah kegiatan mendengar dan menerima ḥadīts dari seorang guru dengan cara-cara tertentu.⁶¹

Al-Adâ' adalah meriwayatkan ḥadīts kepada orang lain. Yang dimaksud orang lain menurut ahli ḥadīts adalah orang yang mencari atau belajar ḥadīts.⁶²

⁶¹M. Ajjaj al-Khatib, *Pokok-Pokok Ilmu Hadits* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1998), 200.

⁶²Abû Syahbah, *Al-Wasîṭ fî Mushṭalah al-Ḥadīts* (T.tp: 'Âlim Ma'rufah, t.t), 94.

b. Syarat *Al-Taḥammul*

Menurut beberapa ulama' syarat *al-Taḥammul* adalah bahwa orang yang menerima ḥadīts tersebut harus *tamyīz*⁶³ (menurut satu pendapat *tamyīz* itu dapat memahami pembicaraan dan menjawabnya)⁶⁴, *dlābiṭ* (memiliki hafalan yang kuat) dan minimal berusia 5 tahun. Tetapi ulama' masih berbeda pendapat tentang usia 5 tahun, sebab Maḥmud bin Rabī' mengingat siraman Nabi SAW diwajahnya, dan juga terdapat anak berusia 9 tahun masih belum *tamyīz*.⁶⁵

Namun mayoritas ahli ilmu cenderung memperbolehkan kegiatan *al-Taḥammul* yang dilakukan anak kecil (yang belum mencapai usia taklif) dan pendapat mayoritas tersebut karena sahabat, tābi'īn dan ahli ilmu setelah mereka, menerima riwayat sahabat yang masih berusia anak-anak seperti Ḥasan, Ḥusain, 'Abdullāh bin Zubair, Anas bin Mālik, Abdullāh bin 'Abbās, Abū Sa'īd al-Khudrī dan lain-lain.⁶⁶

Terdapat beberapa macam orang yang menerima ḥadīts, diantaranya:

- 1) Anak-anak. Apabila anak tersebut dapat memahami apa yang ia dengar dan lihat serta dapat membeda-bedakannya kemudian menceritakan tersebut setelah baligh dan adanya kepercayaan maka riwayatnya diterima.

⁶³Ibid., 94.

⁶⁴Al-Khatib, *Pokok...*, 201.

⁶⁵Abū Syahbah, *Al-Wasīf...*, 94.

⁶⁶Al-Khatib, *Pokok...*, 201.

Anak-anak yang melihat Rasulullah dan waktu itu dia belum bisa membedakan apa-apa dan ketika baligh ia meriwayatkan dari Rasulullah maka riwayatnya dianggap “Mursal”, karena orang yang belum bisa membedakan apa-apa tidak dianggap ahli dalam menerima riwayat.

- 2) Orang yang fasiq⁶⁷ ketika menerima ḥadīts dan meriwayatkannya setelah bertaubat dan dapat dipercaya maka diterima ḥadītsnya. Tetapi apabila dia berdusta dalam periwayatannya kebanyakan ulama' tidak akan menerima ḥadītsnya meski ia telah bertaubat atas dustanya tadi.
- 3) Orang kafir apabila mendengar ḥadīts dari seorang guru diwaktu kekufurannya kemudian ia masuk islam dan dapat dipercaya kemudian meriwayatkan ḥadīts maka ḥadītsnya dapat diterima.⁶⁸

c. Syarat *Ada' al-Hadīts*

Sedangkan Syarat *Ada'* atau menyampaikan ḥadīts ia harus Adil, *dlābiṭ*, harus Islam, Baligh, berakal, selamat dari sebab-sebab kefasikan, menjaga *muru'ah*, menjaga ḥadītsnya jika ia menyimpannya dalam hatinya (kuat hafalannya) dan menjaga kitabnya jika ḥadītsnya berbentuk tulisan.⁶⁹

⁶⁷Fasiq adalah orang yang melanggar beberapa perintah dan larangan agama yang besar.

⁶⁸Hassan, *Ilmu...*, 368.

⁶⁹Abū Syahbah, *Al-Wasīṭ...*, 94.

d. Metode *al-Tahammul*

Ada 8 macam *shighat Tahammul* yang terdapat dalam beberapa kitab hadīts, berikut lafadz-lafadz atau *shighat* yang digunakan ketika menyampaikan hadīts:

1) *Shigat Sama'* (mendengarkan)

Sama' artinya mendengarkan, sedangkan yang dimaksud dengan *sama'* adalah seorang rawi mendengarkan lafadz dari gurunya diwaktu guru membaca atau menyebut hadīts ataupun hadīts bersama dengan sanadnya. Dan ketika perawi tersebut menyampaikan hadīts yang ia terima maka ia menggunakan *shighat* seperti

(حدثني, حدثنا) (قال لي, قال لنا)

(اخبرني, اخبرنا) (سمعتُ, سمعنا)

(ابأنا, نبأنا) (ذكر لي, ذكر لنا)

2) *Shigat 'Ardl* (peyajian)

'Ardl artinya membaca dengan hafalan sedangkan yang dimaksud disini adalah: seorang rawi yang membaca hadīts kepada seorang guru atau orang lain membacakan kepada guru dan rawi mendengarkannya.

Apabila yang membaca hadīts kepada guru adalah si rawi maka ketika menyampaikan hadītsnya rawi memakai *shighat* انبأني, اخبرني.

قرأت علي فلان.

Apabila orang lain yang membaca dan ia mendengarkannya maka ketika menyampaikan ḥadīts ia menggunakan shighat ⁷⁰ *اخبرنا, قرأ*.

عليه و انا اسمع

3) *Shigat al-Ijazah* (mengizinkan)

Ijazah artinya mengizinkan, yaitu seorang guru mengizinkan muridnya meriwayatkan ḥadīts ataupun riwayat, baik izinnya itu dengan ucapan maupun tulisan.

Ijazah ada beberapa macam, yaitu:

- a) Guru meng-*ijazah*-kan sesuatu tertentu kepada seseorang yang tertentu. Misalkan ia berkata: “ Aku *ijazah*-kan kepadamu *Shahīh Bukhārī*” maka *Shahīh Bukhārī* dikatakan barang yang tertentu karena sudah diketahui dan *khitab* kamu, dia adalah orang yang tertentu. Dan *ijazah* ini paling tinggi derajatnya.
- b) Guru meng-*ijazah*-kan sesuatu yang belum tertentu kepada orang yang tertentu, seperti: “Aku *ijazah*-kan kepadamu semua yang aku riwayatkan” dalam perkataan semua yang aku riwayatkan termasuk yang belum tertentu bagi si murid.
- c) Guru meng-*ijazah*-kan secara umum, seperti: “Aku *ijazah*-kan semua riwayatku kepada sekalian orang islam”.
- d) Guru meng-*ijazah*-kan sesuatu yang ia terima dengan jalan *ijazah* kepada orang tertentu, seperti: “Aku *ijazah*-kan kepadamu apa-

⁷⁰A. Qadir Hassan, *Ilmu Musthalah Hadits* (Bandung: CV Diponegoro, 1996), 363.

apa yang di *ijazah*-kan kepadaku”.⁷¹ Dan dalam menyampaikan riwayat dengan *ijazah* ini seperti perawi berkata شافهاني.

4) *Shigat Munâwalah* (memberi)

Munâwalah artinya memberi, menyerahkan. Yang dimaksud adalah seorang guru membarikan kitabnya pada muridnya atau si murid disuruh menyalin kitabnya atau guru meminjamkan kitabnya, atau seorang rawi menyerahkan satu kitab kepada gurunya, setelah guru benar-benar memperhatikannya lalu dikembalikan kepada si rawi tersebut, *Munâwalah* ada kalanya dengan izin adakalanya tanpa izin, akan tetapi yang dianggap adalah ketika ada izin dari guru, seperti ketika telah mengembalikan bukunya terhadap murid kemudian guru berkata: “Aku izinkan engkau meriwayatkan dariku”. Dan ketika murid menyampaika riwayat dari gurunya maka ia berkata انبأني, انبأنا. Akan tetapi *Munâwalah* yang tidak dengan *ijazah* maka hendaknya meriwayatkan dengan *shighat* ناولني, ناوانا.

5) *Shigat Mukâtabah* (bertulis-tulisan)

Mukâtabah artinya bertulis-tulisan surat, yakni seorang guru menulis sendiri atau ia menyuruh orang lain menulis riwayatnya kepada orang yang hadir ditempatnya atau yang tidak hadir ditempat itu. *Mukâtabah* ini ada yang disertakan dengan *ijazah* dan ada yang tidak memakai *ijazah* dan kedua *shighat* tersebut boleh dipakai.

⁷¹Ibid., 365.

Dan ketika meriwayatkan *ḥadīts* dengan *shighat Mukātabah* ini maka si rawi berkata kepada orang yang disampaikannya dengan lafadz كَتَبَ إِلَيَّ فُلَانٌ.

6) *Shigat I'lâm* (memberi tahu)

I'lâm artinya memberitahu, yang dimaksud adalah “seorang guru memberitahu kepada seorang rawi/ murid bahwa *ḥadīts* ini atau kitab ini adalah riwayatnya”. *Shighat I'lâm* biasanya tidak disertakan dengan izin namun cara periwayatan seperti itu diperbolehkan dan dianggap sah. Dan ketika menyampaikan riwayat yang didapat melalui *shighat I'lâm*, maka si rawi menggunakan lafadz اَعْلَمَنِي فُلَانٌ yang artinya si fulan memberi tahu kepadaku.⁷²

7) *Shigat Washiyyah* (wasiat)

Washiyyah artinya memesan atau mewasiyatkan., dan yang dimaksud adalah:” Seorang guru mewasiyatkan diwaktu *naza'* (diwaktu hampir tercabut nyawanya) atau dalam perjalanan, sebuah kitab yang ia wasiyatkan kepada seorang rawi”

Riwayat yang diterima dari jalan *Washiyyah* ini boleh dipakai karena dengan *Washiyyah* itu berarti guru mengizinkan murid untuk meriwayatkan daripadanya. Dan ketika menyampaikan riwayat yang didapat melalui *Washiyyah* ini si rawi berkata اَوْصَى إِلَيَّ فُلَانٌ بِكِتَابٍ yang artinya si fulan meriwayatkan kepadaku sebuah kitab.

⁷²Ibid., 366.

8) *Shigat Wijâdah* (penemuan)

Wijâdah artinya mendapat, yang dimaksud adalah seorang rawi mendapat ḥadîts atau kitab dengan tulisan orang yang meriwayatkannya, dan ḥadîts-ḥadîts tersebut tidak pernah si rawi mendengar atau menerima dari yang menuliskannya.

Dalam menyampaikan ḥadîts atau kitab yang didapati dengan jalan *Wijâdah* ini maka si rawi berkata *وَجَدْتُ بِحَظِّ فُلَانٍ* atau *قَرَأْتُ بِحَظِّ فُلَانٍ* atau *قَرَأْتُ بِكِتَابِ فُلَانٍ* dan sebagainya. *Wijâdah* ini termasuk dalam kategori *Munqaṭi'*, karena Rawi tidak mendengar sendiri dari orang yang menuliskannya.⁷³

5. *Ṭabaqah* (tingkatan) Para Rawi

Ṭabaqah menurut bahasa adalah suatu kaum yang memiliki kesamaan dalam satu sifat. Sedangkan istilah muḥadditsîn *ṭabaqah* adalah

الطَّبَقَةُ هِيَ الْقَوْمُ الْمُتَعَاصِرُونَ إِذَا تَشَابَهُوا فِي السَّنِّ وَفِي الْإِسْنَادِ (أَيُّ الْأَخْذِ عَنِ الْمُشَايِخِ)

Ṭabaqah adalah suatu kaum yang hidup dalam satu masa dan memiliki keserupaan dalam umur dan sanad, yaitu mengambil ḥadîts dari para guru.

Kadangkala para muḥadditsîn menganggap bahwa kebersamaan dalam menimba ilmu cukup bisa dikatakan satu *ṭabaqah* walaupun kategori bagi seorang rawi dalam satu *ṭabaqah* bisa berbeda-beda tergantung penilaian dan hal-hal yang mendasari kategorisasinya. Seperti Anas bin Mâlik al-Anshârî beserta sahabat junior yang lain berada dibawah *ṭabaqah* Abû Bakr apabila dilihat dari segi masuk Islam, namun merka dianggap satu *ṭabaqah* apabila

⁷³Ibid., 367.

dilihat dari segi kesamaan mereka sebagai sahabat Nabi. Ibn Hajar membagi 12 *ṭabaqah* berdasarkan kedekatan mereka dalam sanad maupun guru-guru semasa hidupnya dan dijelaskan kesamaan zamannya secara sepintas.⁷⁴

- a. *Ṭabaqah* pertama adalah para sahabat dengan berbagai tingkatannya.
- b. *Ṭabaqah* kedua adalah *ṭabaqah* tābi'īn pertama (*Kubbâr al-Tâbi'în*).
- c. *Ṭabaqah* ketiga adalah *ṭabaqah* tābi'īn kedua (*Al-Wuṣṭâ min al-Tâbi'în*).
- d. *Ṭabaqah* keempat adalah *ṭabaqah* setelahnya yaitu *ṭabaqah* yang banyak meriwayatkan dari *Kubbâr al-Tâbi'în* (*Jalla Riwayatuhum 'an Kubbâr al-Tâbi'în*).
- e. *Ṭabaqah* kelima adalah *ṭabaqah* tābi'īn junior (*Al-Suḡhrâ min al-Tâbi'în*).
- f. *Ṭabaqah* keenam adalah *ṭabaqah* yang masih bersama *ṭabaqah* kelima (*Ṭabaqah 'Āsharû al-Khâmisah*).
- g. *Ṭabaqah* ketujuh adalah *ṭabaqah* murid-murid tābi'īn (*Kubbâr Atbâ' al-Tâbi'în*).
- h. *Ṭabaqah* kedelapan adalah *ṭabaqah* murid-murid pertengahan dari tābi'īn (*Al-Wuṣṭâ min Atbâ' al-Tâbi'în*).
- i. *Ṭabaqah* kesembilan adalah *ṭabaqah* murid-murid junior dari Tabi'īn (*Al-Suḡhrâ min Atbâ' al-Tâbi'în*).

⁷⁴Itr, *Ulumul...*, 138.

- j. *Ṭabaqah* kesepuluh adalah *ṭabaqah* orang-orang yang mengutip dari *Atbâ' al-Tâbi'in* yang tidak pernah bertemu dengan *tâbi'in* (*Kubbâr al-Âkhdîn min Atbâ' al-Tâbi'in*).
- k. *Ṭabaqah* kesebelas adalah *ṭabaqah* pertengahan dari orang-orang yang mengutip dari *Atbâ' al-Tâbi'in* (*Al-Wuṣṣhâ al-Âkhdîn min Atbâ' al-Tâbi'in*).
- l. *Ṭabaqah* keduabelas adalah *ṭabaqah* orang-orang terakhir yang mengutip dari *Atbâ' al-Tâbi'in* (*Shighâr al-Âkhdîn min Atbâ' al-Tâbi'in*).⁷⁵

6. I'tibâr, Syâhid dan Mutâbi' (memperhatikan, saksi dan pengikut)

I'tibâr menurut bahasa adalah *mashdar* dari lafadz *I'tabara* yang artinya memperhatikan terhadap sesuatu perkara untuk diketahui sesuatu yang lain dari jenisnya, sedangkan menurut istilah adalah menelusuri jalur-jalur *ḥadîts* yang diriwayatkan secara menyendiri oleh seorang rawi untuk mengetahui apakah terdapat rawi lain yang bersekutu dalam riwayatnya atau tidak.

Mutâbi' menurut bahasa adalah isim *fâ'il* dari *Tâba'a* yang artinya sesuai, sedangkan menurut istilah adalah *ḥadîts* yang didalam riwayatnya bersekutu para perawinya dengan rawi *ḥadîts* yang menyendiri, baik secara lafadz dan makna ataupun secara makna saja dan sanadnya menyatu pada sahabat.

⁷⁵Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2013), 121. Lihat juga Ayman Muhammad Abû Bakr, *Nidhom Ṭabaqât Ibnu Hajar fî Taqribihi, Jâmi'ah al-Madînah al-'Alamiyah*, 2.

Syâhid menurut bahasa adalah isim *fâ'il* dari *al-Syahâdatu*, disebut demikian karena ia menyaksikan bahwa ḥadîts yang menyendiri itu memiliki asal kemudian menguatkannya sebagaimana seorang saksi yang mendukung pernyataan pendakwa sehingga menguatkannya, sedangkan menurut istilah adalah ḥadîts yang didalam periwayatannya bersektu para perawinya dengan ḥadîts yang menyendiri, baik secara lafadz dan makna atau lafadz saja serta berbeda sahabat yang meriwayatkannya.⁷⁶



⁷⁶ Mahmûd al-Tahhân, *Taisir Mushthalah al-Ḥadîts* (Iskandariyah: Markaz al-Huda, 1405), 107.

BAB III

AL-GHAZÂLÎ DAN *AYYUHÂ AL-WALAD*

A. Biografi Al-Ghazâlî¹

Nama lengkapnya adalah Muḥammad bin Muḥammad bin muḥammad bin Aḥmad al-Ghazâlî² al-Thûsî. Beliau lahir di kota Thûs sebuah kota di Khurasân pada tahun 450 H / 1058 M³ yakni pertengahan abad kelima Hijriyah. Beliau lahir dari seorang ayah yang menjauhkan hati dan tangannya dari segala hal yang tidak halal dan baik. Pekerjaan ayahnya memintal atau menenun bulu domba dan di jual ke pasar, dan diwaktu senggangnya ayahnya mengambil ilmu kepada ulama' disekitarnya untuk belajar dan mengambil manfaat.⁴ Dan ayahnya wafat Ketika al-Ghazâlî kira-kira berusia 6 tahun.

Beliau dijuluki Abû Ḥâmid karena memiliki putra bernama Ḥâmid yang meninggal sewaktu masih kecil. Tidak ada yang menyebut sisilah nenek moyang al-Ghazâlî lebih dari tiga orang yang namanya berbahasa arab, apakah beliau dari etnis Persi atau Arab masih diperselisihkan.⁵ Keseluruhan masa hidup al-Ghazâlî terbagi menjadi dua periode yaitu:

Periode pertama yaitu Periode Baghdad dan sebelumnya yang meliputi fase Thus, fase Jurjan, fase Nesapur, fase Mu`askar, fase Baghdad. Dan fase ini secara umum disebut fase pra-Sufi.

¹ Beliau terkenal dengan sebutan *al-Ghazzâlî* (dobel "z"), dan terkadang disebut dengan *al-Ghazâlî*.

² Al-Ghazâlî, *Terdjemah Ihja al-Ghazali*, terj. Ismail Jakub (Surabaya: CV Faizan, 1996), 18.

³ Dewan Redaksi Ensiklopedi islam, *Ensiklopedi Islam*, vol. 2 (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), 25.

⁴ Al-Ghazâlî, *Ihyâ'*, 7.

⁵ Saeful Anwar, *Filsafat Ilmu al-Ghazali* (Bandung: CV Pustaka setia, 2007), 50.

Periode kedua yaitu periode pasca Baghdad yang meliputi fase *'uzlah*, fase Nesapur kedua, fase Thus kedua. Dan fase ini secara umum disebut periode Sufi.

1. Fase Thus.

Sebelum ayahnya wafat, beliau menitipkan al-Ghazâlî dan adiknya kepada temannya yang menganut Tasawwuf. Sang sufi tersebut benar-benar bertanggung jawab atas amanah yang diberikan oleh ayah al-Ghazâlî dengan mendapat didikan nilai-nilai Tasawuf yang merupakan didikan dasar yang pertama kali membentuk jiwa al-Ghazâlî⁶, dan menjadikan anak yang berpendidikan dan bermoralitas, hingga biaya peninggalan ayahnya telah habis dan si sufi tidak mampu untuk membiayainya. Mereka disarankan untuk pergi ke sekolah yang menyediakan beasiswa.⁷

Pada usia 10 tahun al-Ghazâlî di asuh dan dididik oleh Ahmad bin Muhammad ar-Razikani seorang sufi besar, Darinya al-Ghazâlî mempelajari fikih, *Nahwu-Sharraf*, riwayat hidup para wali dan kehidupan spiritualnya. Beliau juga menghafalkan syair-syair cinta kepada Allah serta al-Qur'ân dan sunnah.⁸ Kemudian al-Ghazâlî menimba ilmu di sekolah yang menanggung biaya hidup muridnya. Disana beliau berguru pada Yusuf al-Nassaj yang juga seorang sufi. Di madrasah Nizamiyah tersebut al-Ghazâlî merasakan kecenderungan yang besar terhadap ilmu, sejak kecil beliau adalah orang

⁶Anwar, *Filsafat...*, 51.

⁷Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam* (Bandung : CV. Pustaka Setia 2009), 144.

⁸Dewan, *Ensiklopedi...*, 25

yang kritis dan jenius hingga beliau ingin melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.⁹

2. Fase Jurjan.

Setelah tamat dari sekolah Nizamiyah tersebut beliau melanjutkan pelajarannya ke kota jurjan yang merupakan pusat kegiatan ilmiah saat itu. Di sinilah beliau mempelajari bahasa arab dan Persia dan pengetahuan agama.¹⁰ Di Jurjan ini ia mengalami musibah, semua barang miliknya di ambil oleh perampok termasuk buku catatan dan tulisannya, dan ia berhasil mendapatkan barangnya kembali setelah berusaha keras memintanya.

Kejadian tersebut membuat al-Ghazâlî terdorong untuk menghafal semua pelajaran yang ia dapatkan, sehingga apabila dirampok lagi ia tidak khawatir karena ilmu melakat pada dirinya.¹¹

3. Fase Nesapur

Karena merasa kurang puas beliau bersama sekelompok pemuda dari Thus melanjutkan studinya ke Nesapur dan memasuki Madrasah Nizamiyah selama lima tahun¹², yang dipimpin oleh ulama besar Imam al-Haramain al-Juwainî. Darinya al-Ghazâlî memperoleh ilmu ushul fiqih, ilmu mantik, ilmu kalam, filsafat dan logika.¹³ Pada tahun tersebut merupakan fase yang sangat penting bagi perkembangan intelektual al-Ghazâlî. Dengan kecerdasan dan analisis kritis yang dia miliki membuahkan prestasi yang sangat

⁹Anwar, *Filsafat...*, 52.

¹⁰Dewan, *Ensiklopedi...*, 25.

¹¹Supriyadi, *pengantar...*, 145.

¹²Anwar, *Filsafat...*, 53

¹³Supriyadi, *pengantar...*, 143.

mengagumkan. Imam al-Haramain pun menjulukinya dengan “Lautan yang menenggelamkan”.

Karena dianggap paling berpotensi dan berbakat, beliau di angkat menjadi asistennya al-Haramain dalam memberi bimbingan dan perkuliahan kepada mahasiswanya yang jumlah keseluruhan pada waktu itu sebanyak ⁴⁰0 orang¹⁴. Disinilah beliau mulai mengarang kitab dan berijtihad dan menjadi rujukan orang sehingga popularitasnya semakin meningkat.

4. Fase muaskar

Setelah gurunya tersebut wafat, al-Ghazâlî memenuhi panggilan perdana menteri Nizam al-Mulk di Muskar yang mendirikan Madrasah Nizamiyah. pada waktu itu Muaskar adalah tempat berkumpulnya ulama atau intelektual terkemuka para menteri, dan pembesar-pembesar kerajaan. Disinilah al-Ghazâlî menghadiri pertemuan-pertemuan ilmiah yang rutin diadakan di istana Nizam al-Mulk, dan melalui forum inilah nama al-Ghazâlî mulai masyhur.¹⁵

Di sini beliau tinggal bersama istri dan ketiga puterinya selama 6 tahun kurang lebih, sejak wafatnya imam al-Haramain sampai ketika pindah di Baghdad. Tiga kegiatan pokok al-Ghazâlî di kota yang indah seakan diciptakan dengan kekuatan sihir ini yaitu debat dan diskusi-diskusi ilmiah, berfikir dan merenung dalam keadaan skeptik dan mengkaji serta mengarang kitab mengenai ilmu kalam.¹⁶

¹⁴Anwar, *Filsafat...*, 53.

¹⁵Dewan, *Ensiklopedi...*, 27.

¹⁶Ibid., 56.

5. Fase Baghdad

Perdana Menteri Nizam al-Mulk mengangkatnya menjadi guru besar pada Madrasah Nizamiyah di Baghdad tahun 1090 M¹⁷, ketika berusia 34 tahun. Ketika baru memasuki Baghdad beliau mendapat penghormatan yang luar biasa dan hampir menyerupai kultus. Fase yang berlangsung selama 4,5 tahun ini (*Jumadil Ula* 484 H sampai *Dzulqa'dah* 488 H) diisinya dengan kegiatan-kegiatan pokok, selain mengajar, meneliti dan menulis karya ilmiah beliau juga melakukan pembaharuan dalam islam dengan cara mangabdi kepada masyarakat termasuk mengeluarkan fatwa-fatwa secara umum dan memberikan kontribusi masalah politik kepada masyarakat.

Namanya semakin gemilang baik sebagai guru besar maupun konsultan hukum. Mereka mengagumi dialog-dialognya yang tiada tandingannya sehingga beliau bukan hanya menjadi imam Irak, beliau juga mendapat julukan *Hujjat al-Islâm* (Argumen Islam).

6. Fase 'Uzlah

Al-Ghazali menjalani 'uzlah dalam rangka *suluk* berlangsung selama 11 tahun sejak keluar dari Baghdad pada bulan *Dzulq'dah* 488 sampai mengajar lagi di Nizamiyah Nesapur 499 H. Mengenai 'uzlah nya al-Ghazâlî mengatakan :

Kemudia aku Masuk ke Syam, disini aku bermukim selama 2 tahun, aku tidak mempunyai kesibukan kecuali 'uzlah (mengasingkan diri), *khalwat* (berkontemplasi/menyepi), *riyâdlah* (latihan spiritual sufi), *mujâhadah* (berjuang melawan Hawa nafsu), membersihkan jiwa, mendidik akhlaq dan menyucikan hati untuk berdzikir kepada Allah sebagaimana petunjuk yang aku peroleh dari ilmu sufi.

¹⁷Dewan, *Ensiklopedi...*, 27.

Dalam fase '*uzlah* ini al-Ghazâlî menyusun beberapa kitab diantaranya *Al-Risâlah Al-Qudsiyah*, *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, *Kimiyâ' Al-sa'âdah* dan lain-lainnya.¹⁸

7. Fase Nesapur kedua

Al-Ghazâlî melihat akidahnya umat telah rusak yang menurutnya disebabkan oleh empat faktor yaitu: filosof, sufi, penganut ta'limiyah dan fuqaha' mutakallimin sehingga beliau mengatakan:

Sesudah aku melihat bahwa berbagai kelas manusia itu keimanannya sudah lemah sampai batas ini oleh sebab tersebut, dan aku sadar bahwa aku mampu mengungkapkan kekaburan-kekaburan itu sehingga menyingkap hal itu bagiku lebih mudah daripada meminum air karena banyaknya pergumulanku dalam ilmu-ilmu mereka, yakni kaum sufi, filosof, penganut ta'limiyah dan ulama' formalistik, tertanamlah dalam diriku bahwa saat ini, hal itu sudah menjadi *fardu 'ain*, sehingga *khalwat* dan '*uzlah* tidak berguna lagi, sebab penyakit sudah menyeluruh dan para dokter sudah sakit, umat manusia sudah berada ditepi jurang kebinasaan....

Dan Allah menggerakkan hati al-Ghazâlî pergi ke Nisapur untuk mengakhiri masa *fatrah* dan beliau memusyawarahkan dengan sejumlah tokoh sufi dan mereka sepakat meninggalkan '*uzlah* dan keluar dari *zawiyah*. Dan Allah memudahkan perjalanan mereka ke Nisapur untuk melaksanakan tugas penting itu.

8. Fase Thus kedua

Pada akhirnya imam al-Ghazâlî pulang ke thus selain mengajar dan menjalani kehidupan sufi bersama rekan rekannya beliau juga menekuni al-Qur'ân dan *hadîts* termasuk kitab shahih Bukhâri, *Shahîh* muslim dan Sunan Abî Dâud meskipun beliau sudah mempelajarinya'

¹⁸Anwar, *Filsafat...*, 63.

Kehidupan al-Ghazâlî pada masa tuanya telah mantap untuk memilih jalan tasawuf yang diyakininya satu-satunya jalan menuju *Rabb*-nya. dan tidak mudah baginya menempuh jalan hakiki ini, banyak cobaan dan rintangan yang dihadapinya selama bertahun-tahun, melatih diri meninggalkan hal yang bersifat jasmani demi mendapat ridha Allah.¹⁹

Al-Ghazâlî meninggal dikota kelahirannya (Thus) pada tanggal 14 *Jumadil Akhir* 505 H/ 19 desember 1111 M.²⁰

B. Pemikiran al-Ghazâlî

1. Filsafat al-Ghazâlî

Cara berfikir al-Ghazâlî terinspirasi dari kehidupan disekelilingnya yang ketika itu muncul berbagai macam aliran agama dan filsafat, sebagaimana perkataannya :

“...sumber kekufuran manusia pada saat itu adalah terpukau dengan nama-nama filusuf besar seperti Socrates, Epicurus, Plato, Aristoteles dan lain-lain..., mereka mendengar perilaku pengikut filsuf dan kesesatannya dalam menjelaskan intelektualitas dan kebaikan prinsip-prinsipnya, ketelitian ilmu para filusuf dibidang geometri, logika, ilmu alam dan teologi..., mereka juga mendengar bahwa para filsuf itu mengingkari semua syariat dan agama, tidak percaya pada dimensi-dimensi ajaran agama. Para filsuf meyakini bahwa agama adalah ajaran-ajaran yang disusun rapi dan tipu daya yang dihiasi keindahan...

Dan menurutnya filsafat terbagi menjadi enam bagian: ilmu pasti, ilmu logika, ilmu kalam, ilmu ketuhanan, ilmu politik dan ilmu akhlak dan yang menjadi kritikan al-Ghazâlî adalah filsafat ketuhanan (metafisika). Mereka para filsuf mendahulukan peranan akal daripada agama dan syariat.

¹⁹Dewan, *Ensiklopedi...*, 27.

²⁰Supriyadi, *Pengantar...*, 143.

Secara teoritis akal dan syariat tidak bertentangan karena keduanya adalah cahaya sebagai petunjuk dari Allah. Dan agama tidak bertentangan dengan akalilmiah, satu sama lain saling mendukung dan membenarkan.²¹

2. Tasawuf al-Ghazâlî

Ayah al-Ghazâlî adalah seorang yang gemar mengikuti ceramah-ceramah sufistik dan ia juga dititipkan kepada teman ayahnya yang juga seorang sufi serta banyak guru-gurunya yang yang berpengalaman tentang sufisme maka tak heran jika al-Ghazâlî mengetahui tentang tasawuf secara mendalam memilih tasawuf yang dirasa sangat penting dalam kehidupannya hingga ia wafat, sebab ia telah dikelilingi orang-orang yang ahli tasawuf.²²

Ada dua faktor yang melatar belakangi al-Ghazâlî tertarik untuk melaksanakan praktek sufisme:

- a. Karena sufisme memiliki dua aspek esensial yaitu ilmu dan amal. Seorang sufi tidak hanya mengerti tentang teori hidup zuhud, tapi juga benar-benar melaksanakan dalam kehidupannya.
- b. Karena sufisme menawarkan pengetahuan yang langsung diterima oleh Allah, dan selama melaksanakannya al-Ghazâlî benar-benar merasakan apa yang ditawarkan sebagaimana yang dia tulis:

“Telah terbuka bagiku pengetahuan yang terhitung banyaknya selama menjalani khalwat”.²³

²¹Supriyadi, *Pengantar...*, 155-156.

²²Jahja, *Teologi...*, 212.

²³Ibid., 213.

C. *Ayyuhâ al-Walad*

Penulisan kitab *Ayyuhâ al-Walad* ini bermula dari seorang murid yang berkhidmat (membaktikan diri) kepada al-Ghazâlî, ia bersungguh-sungguh dalam belajar sehingga ia dapat menguasai berbagai ilmu dan mencapai kesempurnaan jiwa hingga tiba pada suatu hari terbesit dalam hatinya bahwa ia sudah begitu banyak mempelajari ilmu dan menghabiskan umur untuk mendalaminya, sekarang sudah saatnya ia meninggalkan al-Ghazâlî untuk mendalami ilmu yang berguna baginya di akhirat nanti.

Hingga akhirnya ia menulis surat kepada al-Ghazâlî untuk meminta nasihat dan juga menanyakan banyak pertanyaan kepadanya²⁴, Hal inilah yang melatar belakangi munculnya kitab *Ayyuhâ al-Walad* yang merupakan surat balasan terhadap muridnya yang berisikan tentang nasihat dan anjuran terhadap orang-orang yang belajar agar ia tahu untuk membedakan mana ilmu yang bermanfaat dan yang tidak,²⁵ sebagaimana ucapannya:

“Walaupun beberapa karangannya *syaikh* (al-Ghazâlî) seperti *Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn* dan lainnya sudah cukup untuk menjawab semua maalahku, tapi keinginanku *syaikh* hendak menulis kebutuhanku dalam beberapa lembar yang bisa ku amalkan selama hidupku insya Allah.”

Murid tersebut menjadikan surat imam al-Ghazâlî sebagai kitab yang dapat dikaji oleh semua orang termasuk dikaji oleh beberapa Pesantren di Jawa Timur. Kitab ini hanya terdiri dari dua puluh empat halaman dan tergolong kitab yang sangat kecil namun di dalamnya memuat kiat-kiat orang yang mencari ilmu

²⁴Ridla, *Tiga...*, 133.

²⁵Al-Ghazâlî, *Ayyuhâ al-Walad*, 1.

yang sangat bermanfaat. Dan didalam kitab ini pemisahannya tidak menggunakan bab atau pasal dan sebagainya tapi di dahului dengan kata *Ayyuhâ al-Walad* (Wahai anak) di setiap pembahasannya, menunjukkan keramahan al-Ghazâlî dalam mendidik anak muridnya.

Penulisan kitab yang bercorak sufi ini setelah kitab *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* yang ditulis ketika al-Ghazali *'uzlah* pada tahun 499 H, sehingga sebagian yang ada di dalam kitab *Ayyuha al-Walad* itu merupakan pengulangan terhadap apa yang telah ada dalam kitab *Ihyâ'*²⁶, dan ketika beliau *uzlah* diperkiakan berusia 47-49 tahun. karena pada waktu itu al-Ghazâlî mendalami ilmu tasawuf sejak melaksanakan Haji hingga beliau wafat.

D. Karya al-Ghazâlî

Dimasa hidupnya al-Ghazâlî sangat produktif dalam menulis baik ketika menjadi pembesar dinegara Muaskar maupun di Naisabur. Badawi mengklasifikasikan kitab-kitab al-Ghazâlî kedalam tujuh kategori, yaitu: kitab-kitab yang dipastikan otentitasnya dari al-Ghazâlî dan beberapa fatwa-fatwanya, yang diragukan otentitasnya, diduga kuat bukan karya dari al-Ghazâlî yang mayoritas tentang sihir, *tilsamat*, dan ilmu-ilmu eksoterik, bagian-bagian kitab al-Ghazâlî yang dijadikan kitab-kitab tersendiri dan kitab-kitab yang berjudul berbeda-beda, Kitab-kitab palsu, kitab-kitab gelap yang tidak diketahui wujudnya, manuskrip-manuskrip yang ada dan dinisbahkan kepada al-Ghazâlî.

Kitab-kitab yang dipastikan otentitasnya dari al-Ghazâlî adalah:

1. *Al-Basîf fi al-Furû'*.

²⁶Muhammad Jawad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam* (Yogya: PT Tiara Wacana 2002), 118.

2. *Al-Durrah al-Fâkhirah fi Kasyf 'Ulûm al-Âkhirah.*
3. *Al-Imlâ' 'ala Musykil al-Ihyâ'.*
4. *Al-Iqtisâd fi al-I'tiqâd.*
5. *Al-Istidrâj.*
6. *Al-Kasyâf wa al-Tadyîn fi Ghurûr al-Khalq ajma'in.*
7. *Al-Ma'ârif al-'Aqliyyah wa Lubâb al-Hikmah al-Ilâhiyyah.*
8. *Al-Madnûn Bihi 'Ala Ahlih.*
9. *Al-Mankhut fi-Ushûl.*
10. *Al-Munqidz min al-Dlalâl wa al-Mufsid 'An al-Aḥwâl.*
11. *Al-Muntakhal fi 'Ilm al-Jidâl.*
12. *Al-Mustasyfâ min 'Ilm al-Usûl*
13. *Al-Qanûn al-Kullî fi al-Ta'wîl.*
14. *Al-Qishthâs al-Mustaqîm.*
15. *Al-Risâlah al-Ladunniyyah.*
16. *Al-Risâlah al-Qudsiyyah fi Qawâ'id al-'Aqaâ'id.*
17. *Al-Ta'liqât fi Furû' al-Mazhab.*
18. *Al-Wajîz.*
19. *Al-Wâsi'.*
20. *Asrâr Mu'âmalat al-Dîn*
21. *Ayyuhâ al-Walad.*
22. *Bidâyah al-Hidâyah.*
23. *Faisal al-Tafrîqah Bain al-Islâm wa al-Zandaqah.*
24. *Fatw al-Ghazâlî*

25. *Ghayât al-Ghaur fî Dirâyat al-Daur;*
26. *Ghaur al-Daur fî al-Mas'alah al-Suraijiyyah.*
27. *Ihyâ' 'Ulûm al-dîn.*
28. *Iljam al-'Awâm 'an 'Ilm al-Kalâm*
29. *Jawab Al-Gazâlî 'an Da'wat Mu'ayyid al-Mulk lahu li Mu'awadat al-Tadrîs bi al-Nizamiyyah fî Baghdad.*
30. *Jawab al-Masa'il al-Arba' allatî Sa'alaha al-Batiniyyah bi Hamdan min al-Syaikh al-Ajal Abî Hâmid Muḥammad ibn Muḥammad al-Gazâlî.*
31. *Jawab Mafsal al-Khilâf.*
32. *Jawab Mâs'il Su'ila 'anha fî Nusus Asykalat 'ala al-Sa'il*
33. *Jawâhir al-Qur'ân.*
34. *Khulasât al- Mukhtasar wa Naqawat al-Mu'tasar.*
35. *Kimiyyay Sa'adât (dalam bahasa persi)*
36. *Kitab al-Arba'in fî Ushûl al-Dîn.*
37. *Kitab al-Durj al-Marqûm bi al-Jadâwil.*
38. *Kitab al-Mabâdi wa al-Ghâyat.*
39. *Kitab al-Madnûnu bihi 'Ala Ghairi Ahlihi.*
40. *Kitab al-Mustazhiri fî al-Radd 'alâ al-Baṭiniyyah.*
41. *Kitab al-Wajîz fî al-Fiqh.*
42. *Kitab Asâs al-Qiyâs.*
43. *Kitab fî Mas'alat Kulli Mujtahid Musib.*
44. *Kitab Haqîqat al-Qoulain.*

45. *Kitab Haqîqat al-Qur'an.*
46. *Kitab Hujjah al-Haqq.*
47. *Kitab Syifâ' al-Qalil fî al-Qiyas wa al-Ta'lîl.*
48. *Kutub fî al-Sihr wa al-Khawash wa al-Kimiya'.*
49. *Lubâb al Nazr.*
50. *Ma'âkhiz al-khilâf.*
51. *Makh al-Nazr fî al-Mantîq.*
52. *Maqâsid al-Falâsifah.*
53. *Mi'yâr al-'Ilm fî fan al-Mantîq.*
54. *Mi'yar al'Uqûl.*
55. *Minhaj al-Âbidîn.*
56. *Misykat al-Anwâr.*
57. *Mizan al-'Amal.*
58. *Nasihah al-Muluk.*
59. *Qawâsim al-Batiniyyah.*
60. *Risâlah fî Ruju' Asma' Allah ila Zat Wahidah 'ala Ra'yi al-Mu'tazilah wa al-Falâsifah.*
61. *Risâlah ila Âbî al-Fath Aḥmad Ibn Salâmah al-Dimâmî bi al-Mausîl.*
62. *Risalah ila Ba'di Ahli 'Ashrih.*
63. *Risâlat al-Aqtab.*
64. *Sirr al-'Alamain wa Kasyf Ma fî al-Darain*
65. *Tafsîr Yâqût al-Ta'wîl.*
66. *Tahafut al-Falâsifah.*

67. *Tahdzîb al-Ushûl.*
68. *Tahsin al-Ma'akhiz (fî 'ilm al-Khilâf).*
69. *Talbisu Iblîs.*
70. *Zad Âkhirat (dalam bahasa Persi).*



BAB IV

ANALISIS KUALITAS SANAD HADITS

A. Analisa Hadîts

Hadîts Pertama

1. Lafadz Hadîts

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَالِمٌ لَا يَنْفَعُهُ اللَّهُ بِعِلْمِهِ

Paling pedihnya siksa manusia adalah orang alim dan Allah tidak membuat ilmunya bermanfaat.

Setelah ditelusuri hadîts di atas tidak ditemukan redaksi yang sama persis seperti dalam kitab *Ayyuhâ al-Walad*, namun ditemukan beberapa hadîts yang semakna.

2. Redaksi Matan Hadîts Yang Semakna

Redaksi matan hadîts yang semakna terdapat dalam 2 tempat, yang pertama terletak dalam kitab *Mu'jam al-Shagîr* karya imam Ṭabranî dengan rangkaian sanad sebagai berikut:

حَدَّثَنَا طَاهِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْبَابِيسِيُّ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُوسَى بْنِ مَرْوَانَ الرَّازِي حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَاصِمِ الْحِمَّانِي حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ مِقْسَمِ الْبُرِّيِّ عَنْ سَعِيدِ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَالِمٌ لَمْ يَنْفَعُهُ عِلْمُهُ

Hadîts ini tidak diriwayatkan dari al-Maqburî kecuali ‘Utsmân al-Buri.¹

¹Al-Ṭabranî, *al-Mu'jam al-Shaghîr lil-Ṭabranî*, vol.1 (t.tp: Dâr al-Fikr t.t.), 182-183.

Hadīts dengan redaksi seperti diatas diriwayatkan dari oleh al-Ṭabranî dari Ṭâhir bin ‘Abdillâh al-Bâbusturî melalui jalur ‘Alî bin Mûsâ bin Marwân al-Râzi yang berpangkal pada Abû Hurairah.

Hadīts yang semakna kedua terdapat pada kitab *Syi’b al-Imân* karya al-Baihâqî.

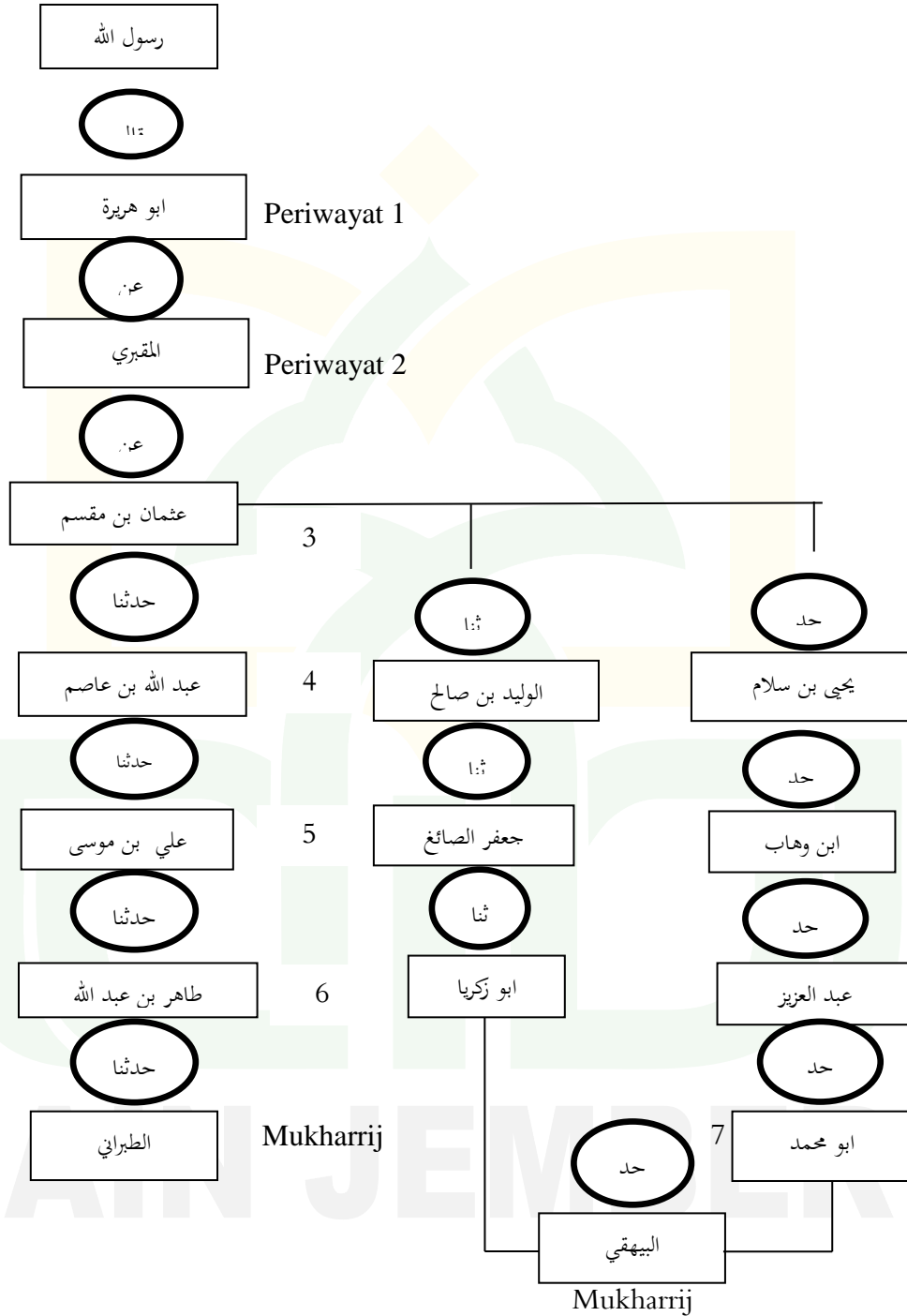
أَخْبَرَنَا أَبُو زَكْرِيَا بْنُ أَبِي إِسْحَاقَ أَنَا أَبُو بَكْرٍ أَحْمَدُ بْنُ سَلْمَانَ الْقَيْهِي تَنَا جَعْفَرُ الصَّائِغِ
 تَنَا الْوَلِيدُ بْنُ صَالِحٍ تَنَا عُثْمَانُ بْنُ مِقْسَمٍ (ح) وَ أَخْبَرَنَا
 أَبُو مُحَمَّدٍ بْنُ يُونُسَ أَنَا أَبُو فَرَّاسٍ إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْمَالِكِيِّ بِمَكَّةَ تَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ
 بْنُ أَبِي رَجَاءٍ تَنَا يُونُسُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى أَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يَحْيَى بْنُ سَلَامٍ عَنْ
 عُثْمَانَ بْنِ مِقْسَمٍ عَنْ سَعِيدِ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَذَابًا النَّبِيَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَالِمٌ لَمْ يَنْفَعَهُ اللَّهُ
 بِعِلْمِهِ . وَ فِي رِوَايَةِ أَبِي زَكْرِيَا قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ أَشَدَّ
 النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ
 الْقِيَامَةِ²

Dalam hadīts ini terdapat dua jalur yang sama-sama diriwayatkan oleh al-Baihâqî dari jalur ‘Utsmân bin Miqsam yang berpangkal pada Abû Hurairah.

IAIN JEMBER

²Al-Baihaqî, *Syi’b al-Imân*, vol. 2 (Beirut: Dâr al-Kotob al-‘Ilmiyah, 1410 H), 284.

3. I'tibâr al-Sanad



I'tibâr al-Sanad diatas tidak memiliki *syâhid* sebab tidak ada sahabat lain yang meriwayatkan ḥadīts tersebut kecuali Abû Huairah. Dan ḥadīts diatas memiliki *mutâbi'* yaitu 'Abdullâh bin 'Âshim, al-Walid bin Shalih dan Yahyâ in Salam, yang ketiganya adalah murid dari 'Utsman bin Miqsam.

Ḥadīts yang akan diteliti sanadnya adalah ḥadīts yang diriwayatkan dari oleh al-Ṭabranî dari Ṭâhir bin 'Abdillâh al-Bâbusturî melalui jalur 'Alî bin Mûsâ bin Marwân al-Râzi yang berpangkal pada Abû Hurairah, data masing-masing periwayatnya adalah sebagai berikut:

a. Abû Hurairah

Nama lengkapnya adalah 'Abd al-Raḥmân bin Sakhr, sahabat paling banyak menghafalkan ḥadīts dari Rasulullâh, kurang lebih meriwayatkan ḥadīts sebanyak 5374 ḥadīts, sedangkan Daus adalah putra 'Adnân bin 'Abdullâh, bin Zahrân bin Ka'ab bin Al-Ḥârîts bin Ka'ab bin Mâlik bin Nadlar bin al-Azdi bin Al-Ghauts.³

Banyak sekali pendapat tentang nama Abû Hurairah yaitu: Ibn Ghanmin, 'Abd al-Syams, 'Abdullâh, Sakin, 'Âmir, Barîr, Sa'îd. Begitu pula Nama ayahnya juga banyak pendapat. Sedangkan yang paling unggul adalah Abd al-Raḥmân bin Shakhr dan Abû Hurairah termasuk tingkatan pertama yaitu tingkatan para sahabat.

Diantara guru-guru Abû Hurairah adalah: Rasulullah SAW, Abû Bakr, 'Umar, 'Âisyah, Usâmah, al-Fadl, Bashrah bin Abi Bashrah, sedangkan

³Al-Qurṭubî, *Al-Isti'âb fî Ma'rifah al-Ashhâb*, vol. 4 (Beirut-Lebanon: Dar al-Kotobal-Ilmiyah t.t.), 332.

yang meriwayatkan hadits darinya adalah Sa'îd al-Maqburî, Ja'far bin 'Iyâdl, Hushain bin Mush'ab dan Abû Hurairah, wafat pada tahun 59 H.⁴

Simbol yang di lafadzkan oleh Abû Hurairah dari Rasulullah adalah “*qâla*” yang termasuk dari *shighat sama'* yang berarti ungkapan tersebut digunakan ketika seorang rawi mendengarkan lafadz dari gurunya diwaktu guru membaca atau menyebut hadits dan *shighat sama'* ini adalah paling tinggi derajatnya daripada simbol yang lain.⁵

b. Al-Maqburî

Nama lengkap al-Maqburî adalah Abû Sa'ad Sa'îd bin Abi Sa'îd Kaisân al-Laitsî al-Madanî al-Maqburî. Penisbatan al-Maqburî terhadap beliau karena beliau tinggal di dekat pemakaman Baqi'.⁶ Dan menurut *tabaqah* nya Ibn Hajar, al-Maqburî termasuk tâbi'in senior (*kibar al-tâbi'in*).⁷ Al-Maqburî termasuk rijalnya imam *kutub al-Sittah*.

Diantara guru-guru al-Maqburî adalah: Abû Hurairah, 'Âisyah, Sa'âd bin Abî Waqqâsh, Ummu Salamah, Ibn 'Umar, Abî Syuraih al-Khuza'î, Abî Sa'îd al-Khudrî, ayahnya, dan lain-lain,⁸ sedangkan yang meriwayatkan darinya adalah 'Utsmân bin Miqsam al-Burî,⁹ al-Walîd bin Shâlih,¹⁰ anaknya yaitu 'Abdullâh dan Sa'ad, Ibn Abî Dzi'b, Isma'îl bin Umayyah,

⁴Syamsul al-Dîn al-Dzahabi, *Siyaru A'lâm al-Nubala'*, vol. 3 (Lebanon: Dâr al-Kotob al-Ilmiyah), 513.

⁵Itr, *Ulumul...*, 219.

⁶Al-Dzahabî, *Siyaru ...*, vol. 5, 131.

⁷Syamsu al-Dîn al-Dzahabî, *Târîkh al-Islâm wa wafiyât al-Masyâhîr wa al-A'lâm*, vol.2 (t.tp: Dâr al-Gharb al-Islâmî, 2003), ١١٩٨.

⁸Al-Dzahabî, *Siyaru ...*, vol. 5, 131.

⁹Ibn Hajar al-'Asqalânî, *Lisân al-Mizân*, vol. 4 (Lebanon: Dâr al-Kotob al-Ilmiyah, t.t.), 182.

¹⁰Al-Mizzî, *Tahdzîb...*, vol. 31, 28.

Zaid bin Abî Anîsah. Al-Maqburî wafat pada tahun 125 H, ada yang mengatakan 123 dan 126 H.

Abû Hâtim berkata beliau *shadûq* (Orang yang sangat jujur), sedangkan Abd al-Rahmân bin Hîrasy mengatakan beliau *tsiqah* dan *atsbât al-Nâs*, Ibn Hajar juga mengomentarnya *tsiqah tsabat* dan juga perkataan Ibnu Sa'îd dia adalah orang yang *tsiqah*. Dan menurut al-Dzahabî sebelum wafat beliau mengalami *ikhtilâf* karena faktor usia dan hal itu tidak diperhitungkan walaupun tidak ada kemunkaran dalam *hadîtsnya*.¹¹

Simbol yang di gunakan oleh al-Maqburî adalah “an”, simbol ini dihukumi *muttashil* apabila si rawi tidak mengandung *tadlîs*, (orang yang melakukannya dinamakan *mudallîs*) dan kemungkinan bertemu dengan gurunya. Menurut data diatas tidak ada ulama' yang menghukumi al-Maqburî sebagai *mudallis*, sehingga *hadîts* yang diriwayatkannya bernilai *shahih*.

Data diatas juga memungkinkan terjadinya pertemuan guru murid antara Abû Hurairah dan al-Maqburî karena keduanya berada dalam satu kota dan satu masa.

c. Utsmân bin Miqsam

Nama lengkap Utsmân bin Miqsam adalah Abû Salamah ‘Utsmân bin Miqsam al-Kindî al-Bishrî al-Burrî. Al-Dzahabî memasukkan dia dalam *ṭabaqat* ketujuh dari golongan *tâbi'în*.

¹¹Ibid., 131.

Diantara guru-guru ‘Utsmân bin Miqsam adalah Sa’îd al-Maqburî, Yahyâ bin Abî Katsîr, Nafi’, Qotâdah, Abî Ishâq, Hammâd bin Abî Sulaimân, Farqad al-Sibaḥî, Manshûr bin al-Mu’tamir.¹² Dan diantara yang meriwayatkan ḥadîts dari ‘Utsmân bin Miqsam adalah ‘Abdullâh bin ‘Âshim al-Ḥimmân¹³, Yahyâ bin Salâm, Salm ibn Qutaibah, Sufyân al-Tsaurî, Abû Daûd al-Tayâlîsî, Abû ‘Âshim, Syaibân bin Farrûkh.

Ibn Ma’în berkata tentang ‘Utsmân: *laisa bisyai*, dan ‘Utsmân termasuk orang yang terkenal dengan dusta dan *wadla’ al-ḥadîts*, sedangkan al-Nasâ’î nenilainya: *matrûk*. Beliau juga termasuk orang yang mengingkari Hari Pertimbangan (mizan) dihari kiamat¹⁴, Ahmad, al-Nasa’i dan al-Daruqutnî mendla’ifkannya.

Simbol yang digunakan ‘Utsmân bin Miqsam adalah simbol “an”, simbol ini dihukumi *muttashîl* apabila si rawi tidak mengandung *tadlîs*, (orang yang melakukannya dinamakan *mudallîs*) dan kemungkinan bertemu dengan gurunya. Menurut data diatas tidak ada yang menghukumi ‘Utsmân bin Miqsam sebagai *mudallîs*, dan dimungkinkan adanya pertemuan guru murid antara Sa’îd al-Maqburî dan ‘Utsmân bin Miqsam.

d. ‘Abdullâh bin ‘Âshim al-Ḥimmânî

Nama lengkap ‘Abdullâh bin ‘Âshim al-Ḥimmânî adalah ‘Abdullâh bin ‘Âshim al-Ḥimmânî, Abû Sa’îd al-Bashrî. Salah satu rijalnya Ibn Mâjah dan ‘Abdullâh wafat pada tahun 221 H.¹⁵

¹²Al-Dzahabî, *Siyaru ...*, vol. 6, 187.

¹³Al-Mizzî, *Tahdzîb...*, vol.15, 138.

¹⁴Al-Dzahabî, *Siyaru ...*, vol. 6, 188.

¹⁵Perselisihan wafatnya dari tahun 221-230 H. Lihat Dzahabî, *Târîkh...*, vol.5, 604.

Diantara guru-guru ‘Abdullâh bin ‘Âshim adalah ‘Utsmân bin Miqsam al-Burrî, Ḥazm al-Qaṭ’î, Ḥammâd bin Zaid, Ḥammâd bin Salamah, Sâlim Abî Jamî’, Sa’îd bin Salâm bin Abî al-Haifa’, al-‘Asadi al-‘Aṭṭâr, ‘Abdullâh bin al-Mutsannâ al-Anshârî, al-Wadldlâḥ, dan diantara murid-murid ‘Abdullâh bin ‘Âshim adalah ‘Alî bin Mûsâ bin Marwân al-Râzî, Aḥmad bin Sayyâr al-Marwâzî, Aḥmad bin ‘Abdillâh bin Ḥakîm al-Faryanânî, Aḥmad bin Nashr al-Naisâbûrî, Ismâ’îl bin Ḥibbân bin Wâqid al-Tsaqoffî al-Wâsiṭî al-Qhaṭṭân, Abu Ḥâtim Muḥammad bin Idrîs al-Râzî dan lain-lain.

Para kiritikus ḥadîts menilai ‘Abdullâh bin ‘Âshim adalah sebagai berikut: Ibn Ḥajar mengomentarnya *shadûq*, Abû Zar’ah dan Abû Ḥâtim juga mengatakan beliau *shadûq*. Dan Ibn Ḥibbân menyebutnya dalam kitab *al-tsiqqât*.¹⁶

Simbol yang di gunakan oleh ‘Abdullâh bin ‘Âshim adalah “*ḥaddatanâ*” yang termasuk dari *shighat sama’* yang berarti ungkapan tersebut digunakan ketika seorang rawi mendengarkan lafadz dari gurunya diwaktu guru membaca atau menyebut ḥadîts dan *shighat sama’* ini adalah paling tinggi derajatnya daripada simbol yang lain.¹⁷ Dan menurut data diatas tidak ada ulama’ yang menilai ‘Abdullâh bin ‘Âshim sebagai *mudalîs*, dan juga antara ‘Abdullâh bin ‘Âshim dan ‘Utsmân bin Miqsam dimungkinkan terjadinya pertemuan antara guru murid karena keduanya berada dalam satu daerah.

¹⁶Al-Mizzî, *Tahdzîb...*, vol. 15, 138.

¹⁷Itr, *Ulumul...*, 219.

Hadīts Kedua

1. Lafadz Hadīts

حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسِبُوا وَرِنُوا أَعْمَا لَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُوزَنُوا

Bermuhasabahlah (introspeksi) terhadap dirimu sendiri, sebelum kamu menghadapi perhitungan amal, timbang-timbanglah amal perbuatamu sebelum kamu menghadapi penimbangan amal (di akhirat).

Setelah ditelusuri hadīts tentang anjuran introspeksi terhadap diri sendiri di atas tidak ditemukan redaksi yang sama persis seperti dalam kitab *Ayyuhâ al-Walad*.

2. Redaksi Matan Hadīts Yang Semakna

Redaksi hadīts yang semakna tentang introspeksi diri ditemukan dua hadīts dan hadīts yang semakna yang pertama terdapat didalam kitab *Mushannaf Ibnu Abî Syaibah* dalam bab *Kalam ‘Umar bin al-Khaţţâb* nomor 34459, dengan rangkaian sanad sebagai berikut:

حدثنا وكيع عن جعفر بن برقان عن رجل لم يكن يسميه عن عمر بن الخطاب، أنه قال في خطبته: حاسبوا أنفسكم قبل أن تحاسبوا وزنوا أنفسكم قبل أن توزنوا وتزينوا للعرض الأكبر يوم تعرضون لا تخفى منكم خافية¹⁸

Hadīts diatas diriwayatkan oleh Abû Bakr bin Abî Syaibah dari Wakî’ melalui jalur Ja’far bin Burqân yang berpangkal pada ‘Umar bin al-Khaţţâb.

Hadīts semakna kedua diriwayatkan oleh Ibnu ‘Asâkir dalam kitabnya *Târîkh Dimisyqa li Ibn ‘Asâkir* bab ‘Umar bin al-Khaţţâb dengan rangkaian sanad sebagai berikut:

¹⁸Ibn Abî Syaibah, *Al-Mushannaf libn Abî Syaibah*, vol. 12 (Kairo: Al-Fârûq al-Hadītsah li al-Tabâ’ah wa al-Nasyr: 2007), 58.

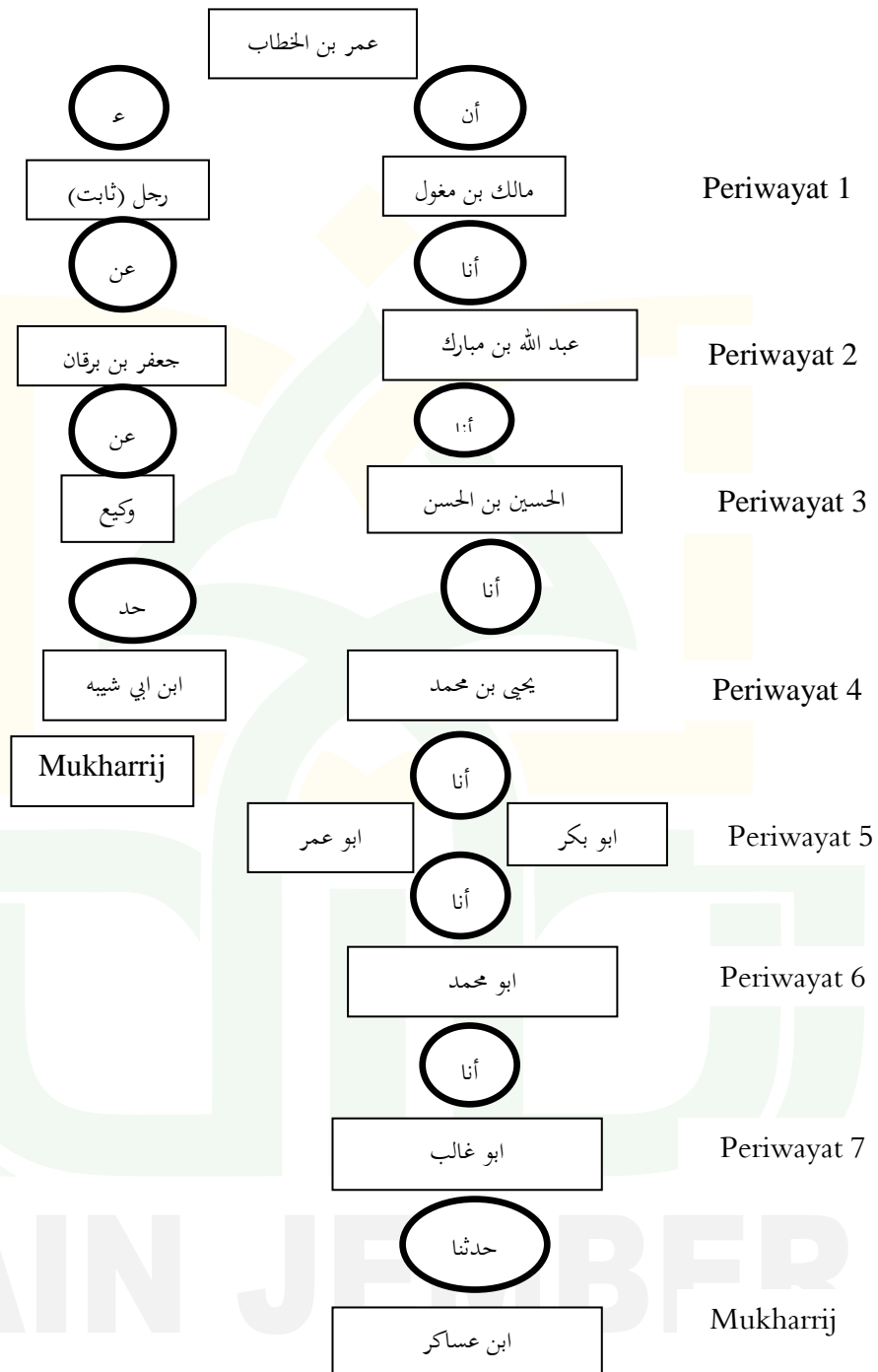
أخبرنا أبو غالب أحمد بن الحسن أنا أبو محمد الجوهري أنا أبو عمر بن حيوية وأبو بكر بن إسماعيل قالوا نا يحيى بن محمد بن صاعد نا الحسين بن الحسن أنا عبد الله بن المبارك أنا مالك بن مغول أنه بلغه أن عمر بن الخطاب قال حاسبوا أنفسكم قبل أن تحاسبوا فإنه أهون أو قال أيسر لحسابكم وزنوا أنفسكم قبل أن توزنوا وتجهزوا للعرض الأكبر يوم " تعرضون لا تخفى منكم خافية " ¹⁹

Hadîts diatas diriwayatkan oleh Ibnu ‘Asâkir dari Abû Ghâlib Ahmad bin al-Ḥasan melalui jalur ‘Abd Allah bin Mubârak yang berpangkal pada Mâlik bin Mighwal.

IAIN JEMBER

¹⁹Ibn ‘Asâkir, *Târîkh Dimisyqa li Ibn ‘Asâkir*, vol. 44 (Beirut: Dâr al-Fikr, 1998), 357.

3. Skema



Atsâr diatas tidak memiliki *syahîd* atau *mutâbi*' sebab skema diatas adalah *Atsâr* bukan *ḥadîts*.

Data periwayat hadits yang akan diteliti adalah hadits yang diriwayatkan oleh Abû Bakr bin Abî Syaibah dari Wakî' melalui jalur Ja'far bin Burqân yang berpangkal pada 'Umar bin al-Khaṭṭâb.

a. Tsâbit bin al-Ḥajjâj

Nama lengkapnya adalah Tsâbit bin al-Ḥajjâj al-Kilâbî al-Jazarî al-Raqî. Tsâbit meriwayatkan hadits dari Zafir bin al-Ḥârîts, Zaid bin Tsâbit, 'Abd Allah bin Sayyidân al-Sulamî, 'Auf bin Mâlik al-Asyju'î, Abû Hurairah dan lain-lain. Sedangkan yang menerima hadits dari Tsâbit adalah Ja'far bin Burqân.

Tsâbit juga termasuk rijalnya Abû Dâud²⁰ dan termasuk *ṭabaqah* ke 3 menurut *ṭabaqahnya* Ibn Ḥajar yaitu pertengahan dari *tâbi'în* (*al-Washîf min al-Tâbi'în*). Dan Tsâbit bin al-Ḥajjâj adalah orang yang *tsiqah* menurut Ibn Ḥajar.

Simbol yang digunakan Tsâbit bin al-Ḥajjâj adalah simbol “an”, simbol ini dihukumi *muttashîl* apabila si rawi tidak mengandung *tadlîs*, (orang yang melakukannya dinamakan *mudallîs*) dan kemungkinan bertemu dengan gurunya. Menurut data diatas tidak ada yang menghukumi 'Utsmân bin Miqsam sebagai *mudallîs*, namun didalam kitab *Silsilah al-Dla'ifah* milik al-Albânî menjelaskan bahwa Tsâbit bin al-Ḥajjâj tidak mendengar langsung dari sahabat 'Umar bin al-Khaṭṭâb²¹, dan juga di beberapa literatur tidak ada yang menyebutkan bahwa Tsâbit bin al-Ḥajjâj adalah murid dari 'Umar bin al-Khaṭṭâb.

²⁰Al-Mizzî, *Tahdzîb...*, vol. 4, 352.

²¹Al-Albânî, *al-silsilah...*, vol. 3, 200.

b. Ja'far bin Burqân

Nama lengkap Ja'far bin Burqân adalah Ja'far bin Burqân Abû 'Abdillâh al-Kilâbî. Seorang tâbi'în yang *ummî* tidak bisa baca tulis menurut Ya'qûb al-Fasawî, dan beliau adalah orang-orang pilihan. Dan menurut Imam Aḥmad bin Ḥanbal dan suatu golongan mengatakan bahwa Ja'far bin Burqân wafat pada tahun 154 H. Ja'far bin Burqân termasuk rijalnya imam *Kutub al-Sittah* serta termasuk golongan murid-murid dari tâbi'în (*Kubbâr Atbâ' al-Tâbi'în*) dalam *ṭabaqah* nya Ibn Ḥajar.

Diantara guru-guru Ja'far bin Burqân adalah Tsâbit bin al-Hajjâj,²² Maimûn bin Mahrân, Yazîd bin al-Asham, 'Aṭa', 'Ikrimah, Ibn Syihâb, Yazîd bin Abî Nasybah dan lain-lain. Sedangkan yang meriwayatkan ḥadîts dari Ja'far bin Burqân adalah Waki', Ma'mar, Zuhair bin Mu'âwiyah, Katsîr bin Hisyâm, Abû Na'im.

Sedangkan para kritikus ḥadîts menilai Ja'far bin Burqân adalah sebagai berikut: Ja'far bin Burqân adalah orang yang *dla'îf* menurut tingkat ke *dla'îf*annya, menurut Ibn Ḥuzaimah *lâ yuḥtaju bih* sedangkan menurut Ibn Sa'ad mengatakan beliau orang yang *tsiqah*.²³ Didalam kitab *Mizân al-I'tidâl* Aḥmad berkata bahwa dia keliru terhadap ḥadîtsnya al-Zuhrî (pendapat ini juga diambil oleh Ibn Ḥajar) dan Ja'far bin Burqân *tsiqah*, *dlâbiṭ* terhadap ḥadîtsnya Maimûn dan Yazid bin al-Ashâm.²⁴ Ibn Ma'in

²²Al-Mizzî, *Tahdzîb...*, vol. 4, 352.

²³Al-Dzahabî, *Târîkh ...*, vol. 4, 35.

²⁴Syamsuddin al-Dzahabî, *Mizân al-I'tidâl fî Naqd al-Rijâl*, vol. 1 (Lebanon: Dâr al-Ma'rifah, 1963), ٤٠٣.

mengatakan *tsiqah ummî*, dan pendapat ini sama dengan pendapatnya al-Dzahabî.²⁵

Ja'far bin Burqân menggunakan simbol “an”, simbol ini dihukumi *muttashîl* apabila si rawi tidak mengandung *tadlîs*, (orang yang melakukannya dinamakan *mudallîs*) dan kemungkinan bertemu dengan gurunya. Menurut data diatas tidak ada yang menghukumi Ja'far bin Burqân sebagai *mudallîs*, dan dimungkinkan adanya pertemuan guru murid antara Ja'far bin Burqân dan Tsâbit bin al-Hajjâj.

c. Waki'

Nama lengkap Waki' adalah Wakî' bin al-Jarrâh bin Malîh bin 'Âdî al-Ru'âsî bin Faras bin Jumjumah bin Sufyân bin al-Hârîts bin 'Amr bin 'Ubaid bin Ru'âs. Wakî' lahir pada tahun 129 H, tetapi menurut Hârun bin Hâtîm Wakî' lahir tahun 128 H, dan wafat ketika barusia 68 tahun pada bulan 'Âsyura tahun 197 H dan dimakamkan di Faida. Waki' termasuk rijalnya imam *Kutub al-Sittah* serta termasuk *ṭabaqah* yang ke 9 yaitu murid-murid junior dari tâbi'în (*Al-Sughrâ min Atbâ' al-Tâbi'în*).

Wakî' meriwayatkan ḥadîts dari Ja'far bin Burqân, Hisyâm bin 'Urwah, Sulaimân al-A'masy, Ismâ'îl bin Abî Khâlid, Ibn 'Aun, Ibn Jurajj, Dâud al-Audî, Yûnus bin Abû Ishâq, Aswad bin Syaibân, Hisyâm bin al-Ghâz, al-Auza'î, Zakariya bin Abî Zâ'idah, Ṭalhah bin Ma'dân lain-lain. Sedangkan yang meriwayatkan ḥadîts darinya adalah Banû Abî Syaibah, Sufyan al-Tsaurî (termasuk salah satu gurunya), 'Abdullâh bin al-Mubârak,

²⁵Al-Jurjânî, *al-Kâmil fî Dlu'afâ' al-Rijâl*, vol. 2 (Lebanon: Al-Kutub al-'Ilmiah, 1997), 372.

al-Fadl bin Mûsâ al-Sînânî Yahya bin Âdam, ‘Abd al-Rahmân bin Mahdî, al-Ḥumaidî, Musaddad, ‘Abdullâh bin Hâsyim dan lain-lain.

Kritikus ḥadîts menilai Wakî’ sebagai berikut: Aḥmad al-‘Ijli mengatakan beliau orang yang tsiqah²⁶, begitu juga penilaiannya Muḥammad bin Sa’ad dan ḥadîtsnya dapat dijadikan sebagai *hujjah*.²⁷ Juga Ibn Ḥajar mengomentarnya *tsiqah, ḥâfidz, ‘âbid*.

Wâki’ menggunakan simbol “‘an”, simbol ini dihukumi *muttashil* apabila si rawi tidak mengandung *tadlîs*, (orang yang melakukannya dinamakan *mudallîs*) dan kemungkinan bertemu dengan gurunya. Menurut data diatas tidak ada yang menghukumi Wâki’ sebagai *mudallîs*, dimungkinkan adanya pertemuan guru murid antara Ja’far bin Burqân dan Wakî’ sebab dilihat dari selisih tahun wafatnya sangatlah mungkin antara keduanya terjadi pertemuan.

Ḥadîts Ketiga

1. Lafadz Ḥadîts

ثلاثة اصوات يحبها الله صوت الديك و صوت الذي يقرأ القرآن و صوت
المستغفرين بالاسحار

*Ada tiga suara yang dicintai Allah, yaitu suara kokok ayam jantan, suara orang yang membaca al-Qur’ân dan suara orang yang memohon ampun (ber istighfar).*²⁸

Ḥadîts diatas terdapat dalam kitab *al-Firdaus bi Ma’tsûr al-Khiṭâb*

karya al-Dailamî nomor ٢٥٣٨ dengan rangkaian sanad sebagai berikut:

²⁶Al-Dzahabî, *Siyaru...*, vol. 7, 82.

²⁷Ibn Sa’id, *Al-Ṭabaqât al-Kubrâ*, vol.6 (Berut: Dâr Shâdir, 1968), 394.

²⁸Ridla, *Tiga...*, 137.

ثَلَاثَةٌ أَصْوَاتٌ يُحِبُّهَا اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ صَوْتُ الدِّيكِ وَصَوْتُ الَّذِي يَقْرَأُ
الْقُرْآنَ وَصَوْتُ الْمُسْتَغْفِرِينَ بِالْأَسْحَارِ²⁹

Hadits diatas diriwayatkan oleh al-Dailamî yang berpangkal pada Ummi Sa'ad.

2. Redaksi Ḥadīts Yang Semakna

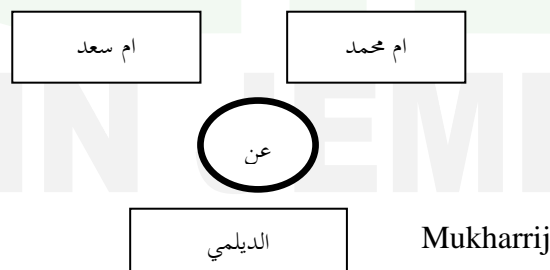
Ḥadīts yang semakna dengan ḥadīts yang diatas terdapat dalam satu tempat yaitu terdapat dalam kitab *Jâmi' al-Aḥādīts* karya al-Suyûṭî pada bagian *Hurûf Tsa'* nomor 11220 dengan rangkaian sanad sebagai berikut:

ثَلَاثَةٌ أَصْوَاتٌ يُحِبُّهَا اللَّهُ صَوْتُ الدِّيكَةِ وَصَوْتُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَصَوْتُ الْمُسْتَغْفِرِينَ
بِالْأَسْحَارِ. أَخْرَجَهُ الدِّيلَمِيُّ عَنْ أُمِّ مُحَمَّدِ بِنْتِ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ³⁰

Ḥadīts diatas diriwayatkan oleh al-Dailamî yang berpangkal pada Ummi Muḥammad binti Zaid bin Tsâbit.

Mengenai redaksi ḥadīts semakna yang lain ditemukan di beberapa pembahasan tentang ḥadīts diatas akan tetapi tidak dalam satu tempat atau satu rentetan sanad, tetapi masing-masing pembahasannya diriwayatkan secara terpisah secara matan maupun sanadnya.

3. Skema



²⁹Al-Dailamî, *Al-Firdaus bi Ma'tsûr al-Khiṭâb*, vol. 2 (Beirut: Dâr al-Kotob al-Ilmiyah, 1986), 101.

³⁰Jalâl al-Dîn al-Suyûṭî, *Jâmi' al-Aḥādīts*, vol. 11 (Maktabah al-Syâmilah), 468.

Atsâr diatas tidak memiliki *syahîd* atau *mutâbi'* sebab skema diatas adalah *Atsâr bukan* ḥadîts.

Ḥadîts yang akan diteliti adalah ḥadîts yang diriwayatkan oleh ummu Sa'ad dengan data periwayat sebagai berikut:

Ummu Sa'ad

Ummu Sa'ad adalah putri dari Zaid bin Tsâbit al-Anshârî, ada yang mengatakan istri dari Zaid bin Tsâbit, ada yang mengatakan juga Ummu Sa'ad adalah termasuk golongan wanita yang berhijrah yang termasuk dalam kalangan sahabat. Dan Ummu Sa'ad termasuk *ṭabaqah* sahabat serta termasuk dalam riwayatnya Tirmidzî dan Ibn Mâjah. Ibn Ḥajar tidak menyebutkan derajatnya, tetapi ia mengatakan bahwa ḥadîts yang diriwayatkannya berstatus *dla'îf*.

Ummu Sa'ad meriwayatkan ḥadîts dari Rasulullah SAW, Zaid bin Tsâbit al-Anshârî, 'Aisyah (ummu al-Mu'minin). Dan yang meriwayatkan darinya adalah Muḥammad bin Zâdzân, 'Abdullâh bin Khârijah.

Ḥadîts keempat

1. Lafadz Ḥadîts

اعمل لندنيا ك بقدر مقامك فيها و اعمل لاخرتك بقدر بقاءك فيها واعمل لله بقدر حاجتك اليه واعمل للنار بقدر صبرك عليها

Lakukanlah untuk duniamu menurut tempatmu di dalamnya dan

lakukanlah untuk akhiratmu menurut kealmu disana dan lakukanlah untuk

Allah menurut kebutuhanmu padaNya dan lakukan untuk neraka menurut

kesabaranmu atasnya.

2.Redaksi Ḥadīts Yang Semakna

Ḥadīts yang semakna ditemukan di dua tempat, yang pertama terdapat dalam kitab *Al-Zuhdu li Ibn Abî al-Dunyâ*, milik *Ibn Abî al-Dunyâ*, dengan rangkaian sanad sebagai berikut:

حَدَّثَنِي عَلِيُّ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ أَبِي مَرْيَمَ، عَنِ الْحُسَيْنِ بْنِ زِيَادِ الْمُرَوَّزِيِّ، قَالَ: قَالَ: مَعْدَانُ: اَعْمَلْ لِلدُّنْيَا عَلَى قَدْرِ مُكْتَنِكَ فِيهَا، وَاَعْمَلْ لِالْآخِرَةِ عَلَى قَدْرِ مُكْتَنِكَ فِيهَا³¹

Ḥadīts yang semakna kedua terdapat dalam kitab *Hilyah al-Auliya' wa Ṭabaqât al-Ashfiyâ'* karya al-Ashfihânî dengan rangkaian sanad sebagai berikut:

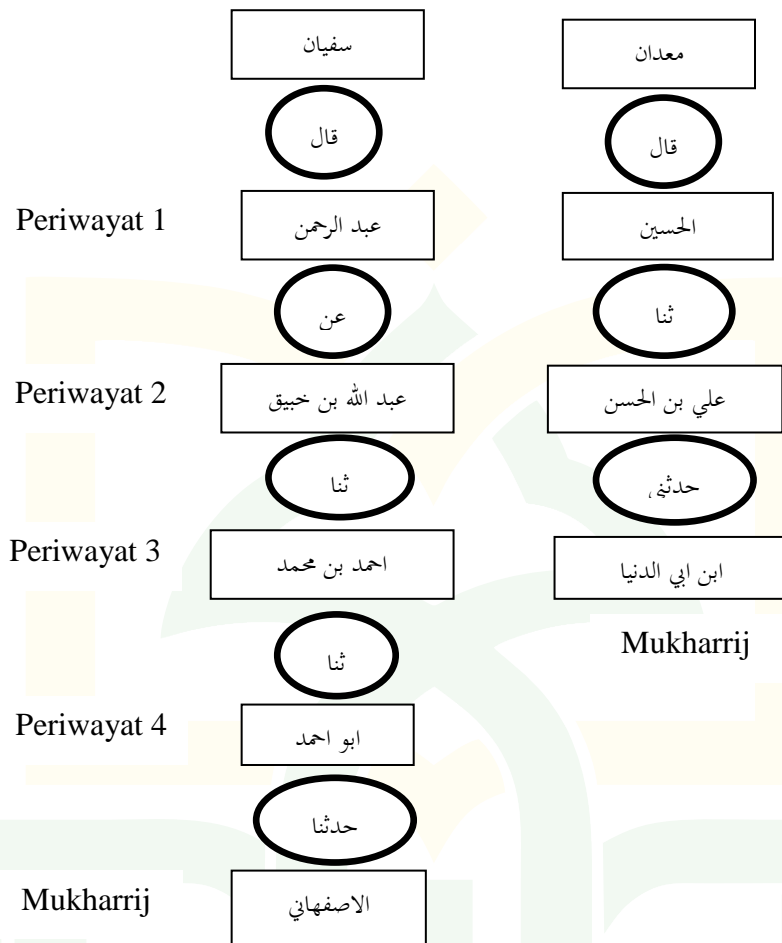
حدثنا أبو أحمد ثنا أحمد بن محمد بن الحسن ثنا عبد الله بن خبيق ثنا عبد الرحمن بن عبد الله البصري قال قال رجل لسفيان أوصني قال اعمل للدنيا بقدر بقائك فيها وللآخرة بقدر بقائك فيها والسلام³²

Ḥadīts diatas diriwayatkan oleh al-Ashfihânî melalui jalur Abû Aḥmad berpangkal pada Sufyân.

³¹Ibn Abî al-Dunyâ, *Al-Zuhdu li Ibn Abî al-Dunyâ*, vol. 1 (Damaskus: Dâr Ibn Katsîr, 1999), 202.

³²Al-Ashfihânî, *Hilyah al-Auliya' wa ṭabaqât al-Ashfiyâ'*, vol.7 (Beirut: Dâr al-Kitâb al-‘Arabî, 1974), 57.

3. Skema



Atsâr diatas tidak memiliki *syahîd* atau *mutâbi*' sebab skema diatas adalah *Atsâr* bukan ḥadīts. Dan *Atsâr* yang aka diteliti adalah *Atsâr* yang diriwayatkan oleh al-Ashfihânî melalui jalur Abû Aḥmad berpangkal pada Sufyân.

‘Abdullâh bin Khubaiq

Nama lengkap ‘Abdullâh bin Khubaiq adalah ‘Abdullâh bin Khubaiq al-Anṭâkî al-Zâhid. ‘Abdullâh bin Khubaiq wafat pada tahun 260 H.

Diantara Guru ‘Abdullâh adalah: Syu’aib bin Ḥarb, Ḥudzaifah al-Mar’asyî, Yûsuf bin Asbaṭ, Haitsam bin Jamîl, Ḥajjaj al-A’war. Dan diantara yang meriwayatkan darinya adalah Abû Ṭâlib bin Saudah, Ja’far bin Suwâr, Aḥmad bin Muḥammad bin Abî Mûsâ al-Anṭâkî, Muḥammad bin ‘Abdullâh dan lain-lain.³³

Simbol yang di lafadzkan oleh ‘Abdullâh bin Khubaiq dari gurunya adalah “*tsanâ*” yang termasuk dari *shighat sama*’ yang berarti ungkapan tersebut digunakan ketika seorang rawi mendengarkan lafadz dari gurunya diwaktu guru membaca atau menyebut hadits dan *shighat sama*’ ini adalah paling tinggi derajatnya daripada simbol yang lain.³⁴

B. Hasil Analisis

1. Hasil Analisis Sanad Ḥadîts pertama

Setelah menguraikan rijal ḥadîts diatas dapat disimpulkan bahwa hadits diatas bernilai *dla’îf* karena terdapat ‘Utsmân bin Miqsam yang dinilai *matrûk* bahkan *wadla’ al-ḥadîts*, serta orang yang *bid’ah* dan al-Albânî juga mendla’îfkan ḥadîts diatas dalam kitabnya *al-silsilah al-dla’îfah wa al-maudlû’ah* bahkan samapai mengungkapkan *Dla’îf jiddan*.³⁵ Dan menurut Ibn Ḥajar ḥadîts diatas adalah *Gharîb al-Isnad wa al-Matan*, karena hanya diriwayatkan melalui ‘Utsmân bin Miqsam dari al-Maqburî dari Abû Hurairah.

Ḥadîts diatas juga terputus yakni tidak bersambung sanadnya sampai mukharrij (al-Ṭabranî) sebab tidak ditemukan data dua perawi setelah

³³Al-Dzahabî, *Târîkh...*, vol. 6, 102.

³⁴Itr, *Ulumul...*, 219.

³⁵Nâshir al-Dîn al-Albânî, *al-silsilah al-dla’îfah wa al-maudlû’ah*, vol. 4 (Riyad: Maktabah Ma’ârif, t.t), 133.

‘Abdullâh bin ‘Âshim yaitu: ‘Alî bin Musâ bin Marwân al-Râzî dan Tâhir bin ‘Abdillâh.

Hadîts semakna kedua tidak perlu diteliti dan dijadikan sebagai mutabi’ atau jalur yang lain yang dapat mengangkat derajat hadîts tersebut, karena sama-sama diriwayatkan dari jalur ‘Utmân bin Miqsam dari al-Maqburî dan berpangkal pada Abû Hurairah dan hadîtsnya juga dla’îf karena kdla’îfan ‘Utmân bin Miqsam.

2. Hasil Analisis Sanad Hadîts kedua

Setelah diteliti hadîts di atas bukanlah hadîts dari Rasulullah, akan tetapi *atsâr* sahabat ‘Umar bin al-Khaṭṭâb yang berarti perkataan diatas disebut juga dengan hadîts mauquf karena disandarkan pada sahabat dan tidak sampai naik pada Rasulullah.

Sanad diatas setelah sahabat ‘Umar terdapat perawi yang tidak disebutkan namanya, namun didalam kitab *Silsilah al-Aḥâdîts al-Dla’îfah wa al-Maudlû’ah wa Atsârihâ* karya al-Albânî disebutkan bahwa Ja’far bin Burqân meriwayatkan *atsâr* sahabat ‘Umar tersebut dari Tsâbit bin al-Ḥajjâj, namun terdapat kejangalan sebab Tsâbit bin al-Ḥajjâj adalah *ṭabaqah* ketiga sedangkan Sahabat ‘Umar adalah *ṭabaqah* pertama, kemungkinan besar terdapat rawi yang dibuang antara keduanya serta tidak ada literatur yang menyebutkan bahwa antara keduanya terjadi pertemuan guru murid.

Al-Albânî juga menyebutkan bahwa hadîts ini adalah mauqûf dan juga *Jayyid*, jika Tsâbit bin al-Ḥajjâj mendengar sendiri dari sahabat ‘Umar.³⁶

Komentar seperti ini semakin mengukuhkan bahwa ada rawi yang terbuang,

³⁶Nâshir al-Dîn al-Albânî, *Silsilah al-Aḥâdîts al-Dla’îfah wa al-Maudlû’ah wa Atsârihâ al-Sayyi’ fî al-Ummah*, vol. 3 (Riyadl: Dâr Ma’ârif, 1992), 346.

dan ḥadīts diatas termasuk ḥadīts mua'alaq yaitu ḥadīts yang digugurkan di awal sanad satu rawi atau berurutan.

3. Hasil Analisis Sanad Ḥadīts ketiga

Setelah diteliti ḥadīts di atas bukanlah ḥadīts dari Rasulullah, akan tetapi *atsâr* sahabat Ummu Sa'ad yang berarti perkataan diatas disebut juga dengan ḥadīts mauquf karena disandarkan pada sahabat dan tidak sampai naik pada Rasulullah.

Dan *atsâr* diatas tidak memenuhi syarat tersambungunya ḥadīts, sebab tidak mungkin al-Dailami meriwayatkan langsung dari seorang Sahabat, sedangkan al-Dailami hidup pada masa *tâbi' al-atbâ'*. Pastilah pada riwayat sanad ḥadīts ini terdapat beberapa rawi yang tidak disebutkan, maka ḥadīts ini termasuk dalam golongan ḥadīts mu'dlal karena terputusnya sanad secara berturut-turut dan terjadi ditengah-tengah.

4. Hasil Analisis Sanad Ḥadīts keempat

Setelah diteliti, tidak ada literatur yang menyebutkan bahwa 'Abd al-Rahmân bin 'Abdullâh al-Bashrî adalah murid dari Sufyân al-Tsaurî atau guru dari 'Abdullâh bin Khubaiq dan dari hasil penelitian ḥadīts ini tidak bersambung sampai mukharrij. Dan ḥadīts di atas bukanlah ḥadīts dari Rasulullah, akan tetapi berasal dari seorang *tâbi'în* yaitu Sufyân yang berarti perkataan diatas disebut juga dengan ḥadīts maqtu' karena disandarkan pada *tâbi'în* dan tidak sampai kepada Rasulullah.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Sebagaimana telah dijelaskan uraian penelitian empat ḥadīts dalam kitab *Ayyuhâ al-Walad* diatas yang telah ditentukan, maka selanjutnya adalah kesimpulan sebagai berikut:

1. Kualitas sanad ḥadīts selain yang termasuk *kutub al-sittah* dalam kitab

Ayyuhâ al-Walad adalah:

- a. Ḥadīts pertama sanadnya *dla'îf* karena terdapat perawi yang dinilai *wadldlâ' al-ḥadīts*.
- b. Ḥadīts kedua yang merupakan *atsâr* sahabat atau ḥadīts *mauqûf* sanadnya bernilai *dla'îf* karena terdapat rawi yang digugurkan.
- c. Ḥadīts ketiga merupakan ucapan *tabi'in* atau ḥadīts *mauqû'û'* sanadnya bernilai *dla'îf* sebab beberapa beberapa perawi gugur ditengah-tengah sanad.
- d. Ḥadīts keempat yang merupakan ucapan *tabi'in* ḥadīts *mauqû'û'* sanadnya *dla'îf* karena sanadnya tidak bersambung.

2. I'tibar al-sanad ḥadīts selain yang termasuk *kutub al-sittah* dalam kitab

Ayyuhâ al-Walad adalah:

- a. Ḥadīts pertama tidak memiliki *syâhid* dan memiliki *mutâbi'*.
- b. Ḥadīts kedua tidak memiliki *syâhid* dan *mutâbi'*.
- c. Ḥadīts ketiga tidak memiliki *syâhid* dan *mutâbi'*.
- d. Ḥadīts keempat tidak memiliki *syâhid* dan *mutâbi'*.

B. SARAN

Sebagaimana telah dikemukakan di latar belakang, bahwa banyak kitab-kitab dan buku-buku yang memuat beberapa ḥadīts tanpa adanya sanad yang lengkap, hal ini seharusnya memicu adanya penelitian dan nalar kritis terhadap setiap muslim untuk menelaah sanad-sanad ḥadīts yang dijadikan dalil-dalil agama, agar supaya dapat memperkuat argument dan lebih bisa dipertanggungjawabkan.

Dizaman yang semakin maju ini sudah banyak software-software yang canggih sehingga sangat membantu adanya penelitian ḥadīts, agar semakin menumbuhkan semangat jiwa akademisi untuk menelaah ḥadīts dari Nabi SAW.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ḥadīts¹ adalah sumber ajaran islam kedua setelah al-Qur'an dan isinya menjadi *hujjah* (sumber otoritas) keagamaan,² pada masa Nabi Muḥammad hanya beberapa sahabat yang telah menulis ḥadīts sebab selain perhatian mereka kepada al-Qur'an, jumlah mereka yang pandai menulis belum begitu banyak.³ Dan pada waktu itu belum terjadi pemalsuan ḥadīts. Pasca Nabi wafat, pemalsuan ḥadīts mulai berkembang, menurut sejarah pada zaman Khalifah 'Alī bin Abī Ṭālib⁴, sedangkan pembukuan ḥadīts secara resmi baru terjadi pada masa khalifah 'Umar bin 'Abd al-'Azīz dengan tenggang waktu sekitar 90 tahun pasca Nabi wafat.

Dalam masa yang cukup panjang ini pemalsuan ḥadīts semakin berkembang yang dilakukan oleh beberapa golongan dengan berbagai macam tujuan. Faktor tersebut yang melatar belakangi keharusan adanya penelitian sanad dan matan ḥadīts yang di jadikan *hujjah* bagi umat islam, sebab dengan adanya penelitian sanad dan matan akan dapat diketahui ḥadīts-ḥadīts tersebut dapat dipertanggungjawabkan berasal dari Nabi.⁵ Maka ulama' ḥadīts berusaha menghimpun ḥadīts dengan menghubungi para periwayat yang tersebar di berbagai daerah dan mengadakan penelitian serta penyeleksian dalam waktu yang

¹Atau yang disebut dengan sunnah adalah ucapan, perbuatan, pengalaman dan pengakuan Nabi Muhammad.

²M. Erfan Soebahar, *Menguak Fakta Keabsahan Sunnah* (Jakarta: Prenada Media, 2003), 3.

³M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Keshahihan Sanad Hadits* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 3

⁴Yunahar Ilyas, *Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadits*, ed. M Mas'udi (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPII)1996), 5.

⁵Ibid., 6.

cukup panjang sakitar lebih dari satu abad dan menghasilkan kitab-kitab yang berbeda kuantitas dan kualitasnya.⁶

Kitab *Ayyuhâ al-Walad* ini saya pelajari dipondok pesantren Salafiyah Bangil tahun kedua ketika masuk di pesantren tersebut, dan sudah dipelajari oleh generasi-generasi sebelumnya hingga sekarang. *Ayyuhâ al-Walad* ini salah satu kitab yang digunakan untuk mendidik para murid, terutama yang masih tingkat junior agar hati mereka tertanam akan tujuan mencari ilmu yang sebenarnya. Karena pada saat inilah waktu yang sangat mudah untuk membentuk akhlaq seorang anak, dan isi kandungan kitab *Ayyuhâ al-Walad* ini sangat cocok diamalkan dipesantren terutama pesantren klasik agar mereka terdidik sejak dini untuk menjadi orang yang baik dan berakhlaq.

Kitab yang tergolong kecil ini sangat digemari oleh para santri terutama di pondok pesantren Jawa timur, karena selain isinya menarik kitabnya juga mudah dihafal, serta teks didalamnya sangat mudah untuk dibaca dan dimengerti.

Namun hati saya merasa gelisah untuk meneliti hadîts-hadîts yang termuat didalam kitab *Ayyuhâ al-Walad* ini karena melihat semua hadîts-hadîtsnya dipaparkan oleh pengarang tidak bersanad dan merasa tertarik untuk meneliti hadîts-hadîts didalamnya karena terdapat pesan-pesan mulia untuk diamalkan oleh semua manusia didunia agar memetik hasilnya kelak di akhirat agar hati para pelajar lebih mantap untuk mengamalkan kandungan hadîts-hadîts didalamnya. Tidak hanya dalam kitab *Ayyuhâ al-Walad* saja al-Ghazâlî tidak memaparkan

⁶Ismail, *kaidah*, 4.

sanad, namun dalam kitab-kitabnya yang lain seperti kitab *Ihyâ' 'Ulum al-Dîn*⁷, *Misykât al-Anwâr*⁸, *Al-Risâlah al-Wa'idziyah*⁹, *Ijâm al-'Awâm 'an 'Ilm al-Kalâm*¹⁰ dan lain-lain Haditsnya juga tidak bersanad.

Pengarang kitab ini yakni al-Ghazâlî telah banyak mendalami berbagai ilmu seperti ilmu kalam, filsafat dan tasawwuf, kecuali dalam bidang ḥadîts. Akan tetapi banyak ulama' yang menilai kurang positif tentang beliau dibidang ḥadîts sebab kitab-kitab karangan beliau tidak mencantumkan sanad ḥadîts secara lengkap, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Najjâr bahwa al-Ghazâlî tidak memiliki guru juga tidak mencari ilmu tentang ḥadîts.¹¹

Dan juga ucapan al-Badawî didalam muqaddimah kitab *Ihya' 'Ulûm al-Dîn* bahwa ia mengingkari nash-nash dan ḥadîts-ḥadîts Rasulullah dalam kitab *Ihya'*, karena al-Ghazâlî mengetahui *nash* dan ḥadîts tersebut tanpa guru dan tanpa kitab, sedangkan ḥadîts-ḥadîts yang ada didalamnya menyebutkan riwayat dan diketahui sanadnya.¹²

Sebagai salah satu tokoh yang terpilih di zamannya dan dianggap tangguh dalam menjawab tantangan dimasanya al-Ghazâlî membela dan mengingatkan kembali kajian keagamaan yang pernah mundur akibat pengaruh filsafat Neo-Platonismenya Al-Farabi dan Ibn Sina,¹³ serta menaruh perhatian pada ḥadîts sebagai sumber ajaran islam. Al-Ghazâlî juga hidup dizaman kemunduran

⁷Abû Hâmid Al-Ghazâlî, *Ihyâ' 'Ulum al-Dîn* (Semarang: Toha Putra, t.t.), 100.

⁸Abû Hâmid Al-Ghazâlî, *Majmu'ah Rasâ'il al-Imâm al-Ghazâlî*, vol. 4 (Lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2006), 3.

⁹Ibid., 39.

¹⁰Ibid., 43.

¹¹Al-Ghazâlî, *Ihyâ'*, 23.

¹²Ibid., 24.

¹³Mas'udi, *Pengembangan....*, 238.

sehingga ḥadīts-ḥadīts yang dikumpulkannya berupa ḥadīts *mau'idzah: Targhib wa al-Tarhib*,¹⁴ sebagaimana isi kandungan didalam kitab *Ayyuhâ al-Walad*.

Sesungguhnya kitab ini merupakan surat balasan dari imam al-Ghazâlî kepada murid yang berkhidmah kepada beliau dan meminta nasehat tentang ilmu yang bisa diamankan di dunia dan membahagiakannya kelak di alam kubur.¹⁵ Dan Imam yang terkenal dengan karyanya yang sangat monumental *Ihyâ' 'Ulum al-Dîn* ini membalas surat yang dikirimkan oleh muridnya sehingga menjadi kitab *Ayyuhâ al-Walad*. Al-Ghazâlî mengungkapkan ḥadīts-ḥadīts di dalam kitab *Ayyuhâ al-Walad* sebanyak dua belas ḥadīts tanpa ada rentetan sanad ataupun *mukharrij*, beliau langsung menyandarkan ḥadīts-ḥadītsnya kepada Rasulullah SAW, sedangkan menurut ulama' ahli ḥadīts, sanad itu sangat penting sehingga suatu berita yang dinyatakan sebagai ḥadīts tetapi tidak memiliki sanad maka berita tersebut tidak dapat dinamakan sebagai ḥadīts atau termasuk ḥadīts *maudhu'* (palsu).¹⁶

Urgensi sanad sangat penting terhadap penyaringan ḥadīts, dan sanad merupakan keistimewaan bagi umat Muḥammad SAW karena umat sebelumnya tidak memiliki sanad, dan hal itu membuat kitab-kitab samawi telah hilang dan diputar balikkan, berita dari nabinya diganti dengan dusta dan berita fiktif, sebab ulah tangan-tangan jahil yang menjual ayat-ayat Allah dengan harga yang murah. Jika tidak ada sanad tidak ada beda ḥadīts *shahih* dan *dl'aif* serta sangat mudah

¹⁴Kitab-kitab at-Targhib wa at-Tarhib merupakan kitab-kitab ḥadīts yang disusun berdasarkan pengumpulan ḥadīts-ḥadīts targhib (anjuran berbuat baik yang dianjurkan untuk dilaksanakan atau ḥadīts-ḥadīts tarhib (ancaman berbuat tidak baik) yang dianjurkan untuk ditinggalkan. Lihat Mahmud al-Tahhan, *Dasar-Dasar Ilmu Takhrij*, terj. Agil husin al-Munawwar dan Masykur Hakim (Semarang: Dina Utama, 1995), 142. Dan lihat Mas'udi, *Pengembangan*, 239.

¹⁵Abû Ḥâmid Al-Ghazâlî, *Ayyuhâ al-Walad* (Surabaya: Al-Hidayah t.t.), 2.

¹⁶Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1992), 23.

bagi orang yang berdusta untuk membuat ḥadîts palsu. Sebagaimana pernyataan ‘Abdullâh Ibn Mubârak:

وَلَوْلَا الْإِسْنَادُ لَقَالَ مَنْ شَاءَ مَا شَاءَ

“Jika tidak ada sanad seseorang akan bebas mengatakan apa saja yang dia inginkan”.

Ats-Tsaurî juga mengatakan :

الْإِسْنَادُ سِلَاحُ الْمُؤْمِنِ

“Sanad adalah senjata orang mu'min”.¹⁷

Oleh karena itu karena keberadaan sanad tersebut sangat penting untuk mengetahui ḥadîts tersebut benar-benar dari Nabi atau perkataan sahabat dan tabi'în yang menyerap intisari dari perkataan Nabi, perlu kiranya ḥadîts-ḥadîts didalam kitab *Ayyuhâ al-Walad* untuk diteliti agar mengetahui kualitas ḥadîts-ḥadîts didalam kitab yang dijadikan pegangan oleh banyak pencari ilmu.

B. Fokus Kajian

Perumusan masalah dalam kajian pustaka disebut dengan istilah fokus kajian. Bagian ini merupakan pengembangan dari uraian latar belakang masalah yang menunjukkan bahwa masalah yang akan ditelaah memang belum terjawab atau belum dipecahkan secara memuaskan.¹⁸ Dengan bagian ini dapat membantu peneliti untuk membahas lebih detail tentang kajian sanad ḥadîts dan *I'tibâr al-*

¹⁷Al-Tahhan, *Dasar...*, 142.

¹⁸Tim Revisi, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: STAIN Jember Press, 2014), 51.

Sanad dalam kitab *Ayyuhâ al-Walad* karya Abû Hâmid Muḥammad bin Muḥammad al-Ghazâlî.

Adapun rumusan masalah yang diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kualitas sanad ḥadîts dalam kitab *Ayyuhâ al-Walad* karya al-Ghazâlî?
2. Bagaimana *I'tibâr al-Sanad* dalam kitab *Ayyuhâ al-Walad* karya al-Ghazâlî?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian.¹⁹ Hal ini untuk menjelaskan tujuan yang akan diteliti. Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kualitas sanad ḥadîts dalam kitab *Ayyuhâ al-Walad* karya al-Ghazâlî.
2. Untuk mengetahui *I'tibâr al-Sanad* dalam kitab *Ayyuhâ al-Walad* karya al-Ghazâlî.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis maupun praktis.²⁰ Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

¹⁹Ibid., 52.

²⁰Ibid., 52.

1. Manfaat teoritis.

Dari hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pengetahuan tentang kandungan matan dan kualitas sanad ḥadīts yang terdapat dalam kitab *Ayyuhâ al-Walad*.

2. Manfaat praktis.

a. Bagi peneliti.

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang kajian ḥadīts khususnya kandungan matan ḥadīts dan kualitas sanad ḥadīts yang terdapat dalam kitab *Ayyuhâ al-Walad* karya imam al-Ghazâlî.

b. Bagi akademisi IAIN Jember.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan wawasan baru dalam studi Islam, khususnya dalam ḥadīts dan ilmu ḥadīts, selain itu diharapkan dapat memberikan manfaat dan motifasi kepada para akademisi IAIN Jember untuk lebih serius lagi dalam mempelajari ilmu ḥadīts dan memahami kandungan ḥadīts-ḥadīts Nabi.

c. Bagi pembaca pada umumnya.

Dapat menambah wawasan baru dalam kajian keislaman khususnya tentang ḥadīts dan ilmu ḥadīts, sehingga dapat bermanfaat dan lebih memicu semangat untuk lebih meningkatkan wawasan bagi seluruh umat islam.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.²¹

Adapun definisi istilah dalam “Telaah Kualitas Sanad *ḥadīths* Dalam Kitab *Ayyuhâ al-Walad* Karya Al-Ghazâlî” adalah sebagai berikut:

1. Telaah adalah penyelidikan , kajian atau pemeriksaan, dapat juga di artikan penelitian.²²
2. Kualitas adalah tingkat baik buruknya sesuatu atau derajat atau taraf kepandaian serta percakapan.²³
3. Sanad adalah sandaran, hubungan atau rangkaian perkara yang dapat dipercayai, dan di artikan rentetan rawi *ḥadīths* sampai kepada Nabi Muḥammad SAW.²⁴
4. *Ḥadīths* adalah sabda, perbuatan atau takrir Nabi Muḥammad SAW yang diceritakan atau diriwayatkan oleh sahabat untuk menjelaskan dan menentukan hukum Islam.²⁵
5. *Ayyuhâ al-Walad.*: adalah sebuah kitab karya al-Ghazâlî yang merupakan surat balasan terhadap muridnya yang menulis surat kepadanya yang berisikan tentang nasihat dan anjuran terhadap orang-orang yang belajar

²¹Ibid., 52.

²²Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 1160.

²³Ibid., 603.

²⁴Ibid., 992.

²⁵Ibid., 380.

dengan tujuan untuk mengetahui dan membedakan mana ilmu yang bermanfaat dan yang tidak.²⁶

F. Metode Penelitian

Peranan metodologi penelitian sangat menentukan dalam upaya menghimpun data yang diperlukan dalam penelitian. Dengan kata lain metodologi penelitian ini dapat memberi petunjuk terhadap pelaksanaan penelitian.²⁷

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian .

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka (*Library Research*) yaitu penelitian yang menitik beratkan pada literatur dengan cara menganalisis muatan isi dari literatur-literatur yang terkait dengan penelitian baik dari sumber data primer maupun skunder.²⁸ Sumber data yang diperoleh dengan cara menelaah kitab-kitab lain yang dijadikan sumber penelitian. Dan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu sebuah penelitian yang tidak menggunakan angka.²⁹

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Kitab *Ayyuhâ al-Walad*.

²⁶Al-Ghazâlî, *Ayyuhâ...*, 1.

²⁷Nana Sudjana Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru Algen Sindo, 2001), 16.

²⁸Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta : Andi Oftset, 1994), 3

²⁹Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya 2005), 8.

b. Sumber Data Skunder

Kitab-kitab yang berkaitan dengan Ilmu Ḥadīts yaitu: *Siyaru A'lâm al-Nubalâ'*, *Tahdzîb al-Kamâl fî Asmâ' al-Rijâl*, *Tahdzîb al-Tahdzîb*, *al-Jarḥ wa al-Ta'dîl*, *Lisân al-Mîzân*, *Mîzân al-I'tidâl* dan lain-lain.

3. Teknik pengumpulan dan analisis data

Langkah teknik pengumpulan data yang dilakukan sebagai berikut :

- a. Mengumpulkan ḥadīts-ḥadīts dalam kitab *Ayyuhâ al-Walad*.
- b. Pemilihan ḥadīts dalam kitab *Ayyuhâ al-Walad* ini di temukan dua belas ḥadīts, dalam penelitian ini akan diambil selain *Kutub al-Sittah*³⁰ sebab dari dua belas ḥadīts tersebut terdapat empat ḥadīts yang diriwayatkan oleh imam Bukhari dan Muslim yang secara otomatis ḥadītsnya *shahîḥ* dan tidak perlu adanya penelitian, atau sudah banyak yang meneliti dan empat ḥadīts diriwayatkan oleh sebagian *Kutub al-Sittah* selain Bukhari dan Muslîm, dua ḥadīts diriwayatkan selain *Kutub al-Sittah* dan selebihnya *atsar*³¹ sahabat dan tabi'în.

Dalam metode *takhrij* ḥadīts ini terdapat lima metode yang telah dirumuskan oleh ulama' ḥadīts agar lebih mudah mencari ḥadīts:

- 1) Dengan cara mengetahui periwayat ḥadīts dari para sahabat.
- 2) Dengan cara mengetahui lafadz awal dari *matan* (lafadz) ḥadīts .
- 3) Dengan cara mengetahui sebagian lafadz yang sering digunakan dari *matan* ḥadīts.

³⁰Imam Bukhari, Muslîm, Abû Daud, Tirmidzi, Nasa'î, Ibn Mâjah.

³¹Atsar menurut bahasa adalah sisa sesuatu, sedangkan menurut istilah adalah berita yakni sama dengan ḥadīts atau khabar menurut jumhur ulama. Sedangkan menurut Fuqaha' untuk perkataan ulama' salaf, sahabat, tabi'in dan lain-lain. Lihat M. Hasbi ash-Shiedieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1993), 33.

- 4) Dengan cara mengetahui pokok utama pembahasan ḥadīts.
- 5) Dengan cara memperhatikan sifat-sifat spesifik pada sanad (rentetan peawi) atau matan ḥadīts.³²

Selain metode diatas terdapat metode modern yang lebih mudah diakses yaitu menggunakan *Maktabah al-Syâmilah*, yang merupakan salah satu metode digital. Metode ini hanya sebagai langkah awal melakukan *takhrij*, setelah menggunakan *Maktabah al-Syâmilah* peneliti akan merujuk kembali kepada kitab aslinya.

- c. Melakukan *i'tibâr*, yaitu menyertakan sanad-sanad yang lain untuk satu ḥadīts tertentu, yang pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja. Dengan menyertakan sanad-sanad yang lain akan dapat diketahui apakah ada periwayat yang lain atau tidak yang meriwayatkan ḥadīts tersebut.³³
- d. Penelitian terhadap pribadi periwayat ḥadīts yang dikenal dengan *al-Jarḥ* (melukai) *wa al-Ta'dîl* (meluruskan), agar diketahui lebih mendalam akurasi metode periwayatan yang digunakan dalam meriwayatkan ḥadīts. Diantara kitab-kitab yang membantu akan hal tersebut adalah kitab *Siyaru A'lâm al-Nubalâ'* karya al-Dzahabî, *Tahdzîb al-Kamâl fî Asmâ' al-Rijâl* karya al-Mizzî.

³²Al-Tahhan, *Dasar ...*, 39.

³³Ismail, *Metodologi ...*, 51.

- e. Melakukan penelitian terhadap ketersambungan sanad ḥadīts dengan cara meneliti individu periwayat yang terkait. Dalam hal ini yang diteliti adalah tahun lahir dan wafatnya, guru serta muridnya.³⁴

G. Sisitematika Pembahasan

Sisitematika pembahasan ini berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari pendahuluan hingga bab penutup. Adapun sisitematika pembahasan skripsi ini adalah:

BAB I: Pendahuluan, yang berisi latar belakang, fokus kajian tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, kajian kepustakaan, metode penelitian dan sisitematika pembahasan

BAB II: Kajian kepustakaan, yang berisi penelitian terdahulu dan kajian teori yang meliputi: kualitas ḥadīts (*shahīh* dan macam-macamnya, *ḥasan* dan macam-macamnya dan ḥadīts *dla'if* dan jenis-jenisnya), *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* dan tingkatan-tingkatannya, *tahammul wa al-Ada'* serta *Ṭabaqah* para periwayat ḥadīts.

BAB III: Berisi tentang imam al-Ghazālī dan *Ayyuhâ al-Walad* yang mencakup biografi al-Ghazālī, pemikiran dan karya-karyanya serta seputar penulisan *Ayyuhâ al-Walad*.

BAB IV: Berisi tentang telaah kualitas sanad ḥadīts dalam kitab *Ayyuhâ al-* mengemukakan letak ḥadīts, persambungan sanad dan *I'tibâr al-Sanad*.

BAB V: Bagian ini merupakan bagian terakhir yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

Lampiran 2:

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sofi Waridah
NIM : 082 122 009
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Jurusan : Tafsir Hadits
Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Semester : IX (Sembilan)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Skripsi yang berjudul “TELAAH KUALITAS SANAD HADITS DALAM KITAB AYYUHÂ AL-WALAD KARYA AL-GHAZÂLI”. Adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan – kutipan yang di sebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan di dalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya selaku penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jember, 03 September 2016

Saya yang menyatakan



Sofi Waridah

NIM. 082 122 009

**TELAAH KUALITAS SANAD HADITS DALAM KITAB
AYYUHÂ AL-WALAD KARYA AL-GHAZÂLÎ**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ushuluddin (S. Ud)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan Tafsir Hadits
Program Studi Al-Qur'an dan Tafsir

Hari : Kamis

Tanggal : 08 September 2016

Tim Penguji


Ketua

Dr. Abdul Haris, M. Ag
NIP. 19660322 199303 1 003

Sekretaris

Uun Yusufa, MA
NIP. 198007162011 01 1004

Anggota :

1. Dr. M. Khusna Amal, S. Ag., M. Si ()

2. Al Furqon M. TH.i ()

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora




Dr. Abdul Haris, M. Ag
NIP. 19660322 199303 1 003

**TELAAH KUALITAS SANAD HADITS DALAM KITAB
AYYUHÂ AL-WALAD KARYA AL-GHAZÂLÎ**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Ushuluddin (S.Ud)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan Tafsir Hadits
Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Sofi waridah
NIM: 082 122 009

Disetujui Pembimbing



Al Furqon M. TH.i
NIP. 197807272009121004

**TELAAH KUALITAS SANAD HADITS DALAM KITAB AYYUHÂ
AL-WALAD KARYA AL-GHAZÂLÎ**

SKRIPSI



Oleh:
SOFI WARIDAH
NIM. 082 122 009

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
SEPTEMBER, 2016**